

**NASIONALISME DALAM PANDANGAN
MASYARAKAT TIONGHOA
(Studi di Kecamatan Telukbetung Sselatan
Kota Bandar Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**RITA AYUDITA
NPM.1531040133**



Jurusan: Pemikiran Politik Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**NASIONALISME DALAM PANDANGAN
MASYARAKAT TIONGHOA
(Studi di Kecamatan Telukbetung Sselatan
Kota Bandar Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**RITA AYUDITA
NPM.1531040133**

Jurusan: Pemikiran Politik Islam



Pembimbing I : Drs. Effendi, M.Hum

Pembimbing II : Dr. Tin Amalia Fitri, M.Si

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Langkah awal untuk memahami judul skripsi ini supaya tidak terjadi salah penafsiran mengenai istilah yang dipakai dalam penulisan judul skripsi, maka dirasa perlu bagi penulis untuk memberi penegasan lebih dahulu pada istilah-istilah yang terdapat di dalam judul. Adapun judul yang dimaksud adalah Nasionalisme dalam Pandangan Masyarakat Tionghoa (studi di Kecamatan Teluk Betung Selatan kota Bandar Lampung).

Mempertegas istilah-istilah judul diatas agar dapat di mengerti secara rinci dan demi terhindar dari adanya salah pemahaman dalam memahami maksud skripsi ini, penulis akan menguraikan lebih dahulu beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain untuk lebih mempermudah pemahaman, juga untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang di kehendaki penulis. Berikut ini dapat di jelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul.

Secara etimologi nasionalisme berasal dari kata “Nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air. Kata nasionalisme dalam bahasa inggris berakar dari kata “*Nation*”, yang artinya bangsa,¹ sehingga nasionalisme secara terminology dapat dikatakan suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, tempat, persamaan cita-cita dan tujuan karena hal tersebut, masyarakat suatu bangsa akan merasakan adanya kesetiaan yang mendalam kepada bangsa itu sendiri.

Nasionalisme mampu menunjukkan dirinya sebagai suatu paham kepada negara atau gerakan yang dapat dilakukan sesuai dengan pendapat warga negara, etnis, budaya, keagamaan dan ideologi.² Menurut Soekarno nasionalisme dapat diartikan sebagai

¹ Herry Ritter, *Dictionary Of Concepts in History*, (New York: Greenwood Press, 1998), 286.

² Lazuardi Adi Sage, *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono tentang Nasionalisme dan Islam*, (Jakarta: Citra Media, 1996), 79.

formalisasi dari kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri.³ Menurut Marvin Perry nasionalisme adalah suatu ikatan sadar yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan bahasa, kebudayaan dan sejarah jadi dari konsep pemikiran tersebut nasionalisme yang dimaksud ialah kesadaran masyarakat dalam berbangsa dan bernegara dengan menanamkan nilai-nilai nasional, yang sadar memiliki kesamaan budaya, tempat, bahasa, juga persamaan cita-cita dan tujuan sehingga, dapat hidup berdampingan ditengah masyarakat yang heterogen khususnya di kecamatan Teluk Betung Selatan kota Bandar Lampung.

Pandangan atau persepsi seseorang merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu tersebut dapat menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderanya.⁴ Pandangan yang dimaksud ialah suatu persepsi seseorang atau stimulus yang dapat mereka munculkan berdasarkan apa yang mereka lihat, rasa serta alami secara langsung, sadar dan mengerti tentang apa yang mereka indera, yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pandangan masyarakat Tionghoa tentang Nasionalisme berdasarkan adanya unsure kesamaan rtinis budaya, kesamaan bahasa, kesamaan wilayah serta kesamaan cita-cita dalam berbangsa dan bernegara.

Masyarakat tionghoa ialah suatu kelompok sosial yang mempunyai tradisi kebudayaan dan sejarah yang sama asal usul leluhur mereka berasal dari Tiongkok (china) dimana keetnisannya terlihat pada kebiasaan kebudayaan dan sejarah yang sama, karena kesamaan itulah mereka memiliki identitas untuk suatu sub kelompok didalam kehidupan masyarakat yang luas.⁵ Masyarakat tionghoa yang menjadi sample dalam

³ Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*, (Tangerang: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

⁴ Tony dan Barry Buzan, *Memahami Peta Pikiran (The Mind Map Book)*, (Jakarta: Interaksara, 2004), Edisi Milenium, 251.

⁵ M.D La Ode, Wasi Iswoyo, *Tiga Muka Cina-Indonesia : Fenomena Kalimantan Barat (Persepektif Ketahanan Nasional)*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000). 36.

penelitian ini ialah masyarakat Tionghoa yang berada dikecamatan Telukbetung Selatan yang tersebar kedalam 6 Kelurahan yang kemudian sampel tersebut diambil mewakili masing-masing kelurahan dengan jumlah yang sudah ditentukan yaitu 15% dari jumlah masyarakat tionghoa yang berada di setiap kelurahan sehingga didapat jumlah sample sebanyak 50 masyarakat tionghoa.

Berdasarkan penjelasan di atas maksud dari judul di atas artinya pandangan masyarakat tionghoa tentang nasionalisme yang berdomisili di kecamatan Telukbetung Selatan yang tersebar kedalam 6 kelurahan dengan jumlah sample 50 masyarakat Tionghoa masing-masing mewakili setiap kelurahan, dalam penelitian ini sikap nasionalisme dapat diwujudkan berdasarkan adanya kesamaan etnis, bahasa, wilayah dan cita-cita. Adanya sikap nasionalisme di dasarkan karena unsur tersebut dilihat dari realita yang ada dilapangan sebagai bahan dari penelitian ini.

B. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan suatu kesatuan solidaritas kebangsaan. Seorang warga negara Indonesia dengan paspor Indonesia belum tentu orang tersebut adalah bangsa Indonesia. Seseorang bias dikatakan bangsa Indonesia apabila orang tersebut menganggap dirinya merupakan dari *nation* Indonesia. Maksudnya orang tersebut memiliki kesatuan kepentingan dan simpati terhadap tujuan bersama masyarakat Indonesia. Nasionalisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.⁶

Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan itu ditandai oleh adanya berbagai macam suku, etnis, budaya yang masing-masing yang mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan

⁶ T. Abdullah, *Nasionalisme dan Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2001), 48.

pemisahan antara suku bangsa yang lainnya tetapi secara bersama-sama hidup dalam suatu wadah masyarakat Indonesia yang berada dibawah naungan sistem nasional dengan kebutuhan nasional indonesia yang berlandaskan pancasila dan undang-undang dasar 1945 usaha untuk memperkokoh persatuan bangsa diperlukan adanya suatu usaha dari masyarakat yang berbeda suku bangsa maupun dari pemerintahan.⁷ Proses penyatu paduan untuk menjadikan satu kesatuan bangsa itu dilakukan melalui suatu usaha mewujudkan kesamaan pengertian tentang nilai-nilai kehidupan yang sangat diperlukan bagi pembinaan kesatuan bangsa (akulturasi).⁸ Adanya faktor keragaman budaya bangsa Indonesia justru tidak boleh dijadikan penghambat atau penghalang untuk terciptanya akulturasi budaya, namun menjadi pendorong untuk bersatu dan menjadi faktor yang memperkaya budaya nasional. Oleh karena itu semua ini menuntut adanya kesadaran, pengertian dan kerelaan yang tinggi dari seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia.

Usaha toleransi bangsa yang sekarang sedang digalakan oleh pemerintah tidak dapat dilepaskan dari masalah pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh segenap bangsa Indonesia dewasa ini. Baik pembangunan dibidang fisik maupun sosial budaya. Untuk mencapai pembangunan tersebut, maka dituntut adanya manusia-manusia atau orang-orang yang berfikir maju, mempunyai jiwa pengabdian yang tinggi kepada bangsa dan negaranya.⁹ Oleh karena itu kiranya bukanlah saatnya lagi apabila dikehidupan masyarakat baik itu secara perorangan ataupun golongan masih mempertentangkan masalah-masalah antar golongan. Dengan diharapkan cita-cita lahirnya manusia

⁷ A. Irwan, *Nasionalisme Etnisitas*, (Yogyakarta: Interfidei, 2001), 54.

⁸ S. Kartodirjo, *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1993), 92.

⁹ Mifdal Zusron Al Faqi, *Memahami Indonesia Melalui Persepektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas*, (Yogyakarta: Jurusan Pertahanan Nasional, UGM, 2015), Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, diakses 27 Desember 2019.

Indonesia baru yang mempunyai wawasan luas akan menjadai suatu kenyataan.

Kedatangan nasionalisme Indonesia erat kaitannya dengan adanya kolonialisme Belanda di Indonesia. Bentuk usaha menolak kolonialisme agar terlepas dari penderitaan dan tekanan-tekanan itulah yang disebut kolonialisme, lewat cita-cita bersama yang disadari dengan persamaan kepentingan itu pada akhirnya menciptakan nasionalisme indonesia.¹⁰

Nasionalisme mengacu kepada paham yang mengutamakan kepentingan perbaikan dan kesejahteraan nasio atau bangsanya. Kelompok etnis atau suku yang sifatnya lokal dikoordinasikan secara kolektif demi tercapainya keinginan bersama dan puncak yang menjadi tujuannya ialah terbentuknya nasionalisme indonesia. E Renan menyebut nasion menjadi keinginan agar mampu hidup bersama bahkan, gambaran umum tentang etnis tionghoa di Indonesia selama ialah stigma bahwa etnis tionghoa merupakan “binatang ekonomi” (*economic animal*) yang sifatnya oportunist, tidak nasionalis, tidak memiliki loyalitas politik, dan hanya mementingkan diri sendiri.¹¹

Perlu diketahui bahwa penjelasan para ahli berkaitan dengan studi mengenai etnis tionghoa di Indonesia selalu diawali dengan penjelasan mengenai identitas ketionghoan (*chineseness*). Salah satu poin pentingnya adalah bahwa identitas ketionghoan tidak dapat terlepas dari adanya proses asimilasi, serta kondisi sosial dan sejarah budaya yang berkaitan dengan etnis tionghoa itu sendiri, sehingga akan sulit untuk menentukan kemurnian.¹²

Masalah etnis tionghoa di Indonesia adalah masalah manusia, masalah tentang hubungan antar manusia dan tentang hidup

¹⁰ Anggraeni Kusuma Wardani dan Faturochman, *Nasionalisme*, (Buletin Psikologi, Tahun XII, No.2, Desember 2004) diakses 25 Desember 2019.

¹¹ Rex, John, *National Identity in the Democratic Multi-Cultural State*, dalam Jurnal Sociological Research Online.Vol 1, No.2 <<http://www.socresonline.org.uk/socresonline/1/2/1.html>>, diunduh 15 Januari 2019.

¹² C. A. Coppel, *Studying Ethnic Chinese In Indonesia*, (Singapore: Singapore Society of Asian, 2002), h. 96.

bersama manusia. Konkret nya masalah hubungan rapat antar pribadi dan antar kelompok dikalangan golongan minoritas etnis tionghoa dan mayoritas non tionghoa merupakan suatu problem bagaimana pribadi-pribadi dan golongan-golongan untuk dapat hidup bersama. Hubungan dan cara hidup bersama bergantung kepada sikap rohaniah kedua golongan yang berakar dalam masing-masing pandangan tentang manusia dan pandangan hidup mereka yang berbeda-beda.

Apabila dikaitkan dengan judul penelitian ini tentunya identitas ketionghoan masyarakat etnis tionghoa dikecamatan teluk betung selatan diharapkan mampu disejajarkan dengan sikap nasionalisme mereka, untuk menghilangkan asumsi bahwa masyarakat tionghoa dianggap tidak suka terjun dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Mereka dianggap lebih memilih untuk berkumpul bersama komunitas mereka sendiri, oleh karena itu masyarakat tionghoa di indonesia sering kali di pandang sebagai kelompok eksklusif dalam masyarakat. Pada akhirnya, hal ini memberikan stereotip negatif eksklusif terhadap masyarakat tionghoa dan berbagai aktifitasnya. Akibat dari munculnya pendapat tersebut, sering kali timbul kesalahpahaman di antara masyarakat tionghoa dengan masyarakat sekitar (masyarakat non tionghoa), yang pada akhirnya menimbulkan persoalan-persoalan yang mengarah pada timbulnya konflik antar etnis.¹³

Kebudayaan merupakan suatu integrasi yang bersumber pada suatu sifat adaptif.¹⁴ Fakta yang menunjukkan bahwa kebudayaan-kebudayaan cenderung berintegrasi yaitu banyaknya kebudayaan yang unsur-unsurnya selaras satu sama lain.¹⁵ Mustahil bagi kelompok masyarakat secara kolektif mempertahankan hal-hal yang saling bertentangan. Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang beragam.

¹³ Hasil Observasi Pra penelitian, *Nasionalisme dalam Pandangan Masyarakat Tionghoa*, di Kecamatan Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung 5 Agustus 2019.

¹⁴ Cassirer Ernst, *Manusia dan Kebudayaan: Manusia baik sebagai animal rationale maupun symbolicum*, (Jakarta: Gramedia, 1998), sebuah Esei tentang Manusia, diunduh 6 Agustus 2019, 40.

¹⁵ Ibid, 40.

Masyarakat Indonesia bersifat majemuk. Multietnik yang dimiliki Indonesia ini dapat berpotensi menghadapi masalah perbedaan, persaingan dan tidak jarang pertikaian antar etnik yang tentunya dapat mengancam keutuhan dan kesatuan. Namun begitu, keberagaman juga dapat terjalin dalam sebuah harmoni yang indah seperti sebuah mozaik budaya yang terangkum dalam bingkai kesatuan.

Untuk di provinsi Lampung sendiri, kota bandar Lampung merupakan salah satu pintu masuk pulau Sumatera sehingga dapat dikatakan kota ini merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki potensi di bidang ekonomi maupun dalam bidang kehidupan lainnya. Hal ini didukung oleh letak geografis kota Bandar Lampung yang merupakan pintu masuk pulau Sumatera dan terhubung oleh Selat Sunda. Masuknya orang Tionghoa ke kota Bandar Lampung menjadi awal pergerakan dan perkembangan kehidupan masyarakat Tionghoa di kota ini.¹⁶

Kecamatan Teluk Betung Selatan menjadi salah satu daerah di kota Bandar Lampung yang memiliki hunian etnis Tionghoa terbesar di bandingkan daerah lainnya. Wilayah tersebut terbentang dan berbatasan pada bagian utara berbatasan dengan kecamatan Tanjung Karang Barat dan kecamatan Tanjung Karang Pusat, bagian timur berbatasan dengan kecamatan Teluk Betung Utara, bagian selatan berbatasan dengan Teluk Lampung dan kecamatan Bumi Waras, bagian barat berbatasan dengan kecamatan Teluk Betung Barat dan kecamatan Teluk Betung Timur.¹⁷

Permasalahan yang masih dihadapi oleh masyarakat Tionghoa di kecamatan Teluk Betung Selatan yaitu pandangan masyarakat yang masih menganggap bahwa etnis Tionghoa adalah keturunan China dan bukan etnis asli Indonesia, stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa seperti ingin menguasai ekonomi atau tidak lebih

¹⁶ Nova Merlinda, *Organisasi etnis Tionghoa Di Kota Bandar Lampung*, (Universitas Lampung: FISIP, 2014), Skripsi, 11.

¹⁷ TRANS SUMATERA Portal Berita, *Menyusuri China Town Di Teluk Betung*, (On-line tersedia di: www.transumatera.com) , 28 Februari 2018.

dari sekedar mesin cetak uang, tidak loyal, pelit perhitungan, tidak mau berbaur dengan masyarakat, tidak peduli dengan politik Indonesia, dan lain-lain.¹⁸ Hal ini yang menarik untuk juga di teliti sikap dari masyarakat yang berasumsi bahwa etnis tionghoa seperti yang tersebut diatas.

Dominasi etnis tionghoa yang berada di kecamatan Teluk Betung Selatan mengakibatkan adanya penyebutan tersendiri untuk wilayah tersebut. Warga setempat biasanya menyebutnya sebagai daerah pecinan Teluk Betung. Indikasi kawasan pecinan ini ialah masih banyak dijumpai vihara yang terpelihara.¹⁹ Selain itu sebagian besar toko di sepanjang jalan ikan kakap di Teluk Betung Selatan kota Bandar Lampung dimiliki oleh mereka masyarakat keturunan tionghoa yang tinggal di sekitar kawasan kecamatan Teluk Betung Selatan. Melihat dari sisi lain dihunian warga tionghoa di wilayah tersebut selalu di dominasi dengan ornamen-ornamen khas tionghoa, dan yang paling mencolok tetap berjalannya ktivitas keseharian warga masyarakat etnis tionghoa di wilayah tersebut pada saat perayaan hari hari besar nasional.²⁰

Hubungan masyarakat tionghoa dengan non tionghoa di kecamatan Telukbetung Selatan terlihat cukup harmonis. Hal ini tercermin pada kegiatan kemasyarakatan yang terjadi di lingkungan tersebut. Walaupun hubungan sosial masyarakat tionghoa dengan masyarakat non tionghoa berjalan cukup harmonis, ternyata masih saja terdapat sekat-sekat yang menjadi faktor permasalahan. Hal ini tentu masih sulit untuk di hindari, karena perbedaan yang terlihat sangat mencolok misalnya perbedaan warna kulit, bentuk tubuh yang sedikit berbeda, dan juga bahasa sehari-hari. Walaupun sebagian warga tionghoa sudah dapat berbahasa lampung, namun hal itu tidak menjadi

¹⁸ Hasil pengamatan Pra Penelitian, *Nasionalisme dalam Pandangan Masyarakat Tionghoa*, 7 September 2018.

¹⁹ www.transumatera.com, Portal Berita On-line, diakses: 15 September 2018.

²⁰ Hasil Observasi Pra penelitian, *Nasionalisme dalam Pandangan Masyarakat Tionghoa*, di Kecamatan Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung 7 September 2018.

jaminan mereka seorang yang nasionalis. Faktor lain yang menjadi penghalang ialah sikap hidup kelompoknya yang cenderung eksklusif dan dorongannya yang kuat untuk mengumpulkan kekayaan yang berlimpah sehingga kurang memperhatikan lingkungannya. Tentunya sikap ini membuat kelompok masyarakat lain menjadi enggan untuk dapat berbaur dan masuk keranah pergaulan mereka.²¹

Kesenjangan dalam pemahaman terhadap nasionalisme pada masyarakat tionghoa dan non tionghoa dapat menimbulkan perdebatan. Ada masyarakat yang mudah memahami kemudian menanamkan nasionalisme namun, ada pula masyarakat yang sulit memahami nasionalisme. Karena itu perlu pemahaman terhadap nasionalisme pada masing masing kalangan khususnya masyarakat tionghoa. Untuk memunculkan pemahaman tersebut, pada awalnya harus ada kesadaran dari diri manusia. Selanjutnya diharapkan dapat memahami serta mengimplementasikan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.²²

Berdasarkan pemaparan persoalan dari Sahara dan Suryani, Ana Sabhana Azmy terkait nasionalisme kebangsaan sebagai negara bangsa serta identitas nasionalisme dapat disimpulkan memiliki keberagaman dalam berpendapat. Keselarasan persoalan tersebut dengan pra penelitian dilapangan ini. Sampel yang diambil dalam pra penelitian ialah beberapa masyarakat beretnis Tionghoa di Kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung. Alasan mengambil populasi di kecamatan tersebut karena daerah Telukbetung Selatan salah satu daerah yang terdapat banyak masyarakat Tionghoa yang aktifitas kesehariannya berada disana, selain itu di kecamatan tersebut sangat terlihat keberagaman yang mencolok antar etnis juga keberagaman yang sangat kompleks. Masyarakat tionghoa sebagai populasi yang diambil, memiliki alasan mereka

²¹ Hasil Observasi Pra penelitian, *Nasionalisme dalam Pandangan Masyarakat Tionghoa*, di Kecamatan Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung 10 Desember 2018.

²² Thung Ju Lan, *Masalah Cina: Konflik Etnis yang Tak Kunjung Selesai*, (Lembaga Pengetahuan Indonesia, Jurnal Antropologi Indonesia 58, 1999), di unduh 13 Desember 2019.

merupakan masyarakat bukan pribumi yang memiliki identitas sangat mencolok juga dominan cukup unik dan menarik untuk mengetahui pandangan masyarakat tionghoa terhadap sebuah nasionalisme, dengan hal tersebut akan terlihat pula dampaknya terhadap kehidupan bermasyarakat ditempat mereka tinggal.

**Tabel 1. Hasil Pra Penelitian Masyarakat Tionghoa
Terkait Pandangan Terhadap Nasionalisme di Kecamatan
Telukbetung Selatan Bandar Lampung**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Hasil	
				Positif	Negatif
1.	Rince Kurnia Tjandra	Perempuan	42	√	
2.	Lili Diana	Perempuan	26	√	
3.	Millie (Cik Mily)	Perempuan	46		√
4.	Novia Faradhila (Amoy)	Perempuan	24	√	
5.	Kurniawan	Laki-laki	51		√
6.	Wiliam Raharja	Laki-laki	35	√	

Sumber: Pra Penelitian Masyarakat Tionghoa Telukbetung Selatan, Bandar Lampung

Pemaparan tabel 1.1 di atas menyatakan bahwa pandangan masyarakat tionghoa terhadap nasionalisme yang berbeda-beda yaitu pro dan kontra. Alasan pro dan kontra dapat dikaji lebih dalam pada penelitian.²³ Adanya perbedaan tersebut maka perlu untuk diteliti yang mempengaruhi pandangan masyarakat tionghoa terhadap nasionalisme serta dampak apa yang ditimbulkan, karena dalam kesehariannya masyarakat tionghoa senantiasa hidup berdampingan dengan masyarakat non tionghoa yang tentunya perlu sebuah sikap nasionalis.

Dari uraian latar belakang yang telah disebutkan diatas tulisan ini akan mencoba menggambarkan golongan masyarakat tionghoa berkaitan dengan pandangan masyarakat tionghoa tentang nasionalisme, untuk mengetahui bagaimana orientasi nasionalisme yang ada pada golongan masyarakat tionghoa serta

²³ Hasil Pra Penelitian, Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung

bagaimana dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat mereka secara langsung di kecamatan Teluk Betung Selatan, selain itu apakah nasionalisme dalam pandangan masyarakat tionghoa sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak, oleh karena itu peneliti merasa terdorong dan tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan di atas dengan mengambil judul penelitian “Nasionalisme dalam Pandangan Masyarakat Tionghoa (Studi di Kecamatan Teluk Betung Selatan Tahun 2019).

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparka diatas memberikan beberapa asumsi permasalahan yang ada terkait dengan sikap nasionalisme masyarakat tionghoa maka fokus penelitian adalah Nasionalisme dalam Pndangan Masyarakat Tinghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung.

Adapun batasan masalah penelitian ini, berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan yaitu:

1. Pandangan masyarakat tionghoa tentang kesamaan Etnis
2. Pandangan masyarakat tionghoa tentang kesamaan Bahasa
3. Pandangan masyarakat tionghoa tentang kesamaan Wilayah
4. Pandangan masyarakat tionghoa tentang kesamaan Cita-cita

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini berdasarkan sub fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas yaitu:

1. Bagaimana pandangan masyarakat tionghoa yang tentang kesamaan etnis?
2. Bagaimana pandangan masyarakat tionghoa tentang kesamaan bahasa?
3. Bagaimana pandangan masyarakat tionghoa tentang kesamaan wilayah?
4. Bagaimana pandangan masyarakat tionghoa tentang kesamaan cita-cita?

E. Tujuan Penelitian

Pada umumnya penelitian memiliki tujuan guna menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang telah ditentukan maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Bagaimana pandangan masyarakat tionghoa yang tinggal di kecamatan Telukbetung Selatan tentang kesamaan Etnis Budaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat tionghoa yang tinggal di kecamatan Telukbetung Selatan tentang kesamaan bahasa.
3. Untuk mengetahui Bagaimana pandangan masyarakat tionghoa yang tinggal di kecamatan Telukbetung Selatan tentang kesamaan wilayah.
4. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat tionghoa yang tinggal di kecamatan Telukbetung Selatan tentang kesamaan cita-cita.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya pemahaman wawasan di bidang politik.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dari hasil penelitian sejenis bagi peneliti lain, sekaligus untuk menambah referensi, bahan literatur atau pustaka khusus dalam memahami nasionalisme.
2. Praktis
 - a. Memberi masukan bagi kalangan masyarakat baik masyarakat tionghoa ataupun non tionghoa dalam menumbuhkan sikap nasionalisme.
 - b. Memberikan sumbangan khususnya bagi mahasiswa agar dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah, di lapangan dan menambah wawasan mengenai pemahaman tentang nasionalisme di tengah masyarakat.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian terdahulu yang relevan sangatlah penting bagi sebuah penelitian yang sedang dilakukan, demi terhindar dari sebuah pengulangan suatu penelitian dengan pembahasan masalah yang sama dari penelitian yang lain baik berupa buku ataupun bentuk tulisan yang lain, berdasarkan dengan judul penulis mengenai “Nasionalisme dalam pandangan masyarakat Tionghoa (studi di kecamatan Telukbetung Selatan)” maka penulis menggunakan beberapa karya tulis sebagai telaah untuk mendapatkan gambaran yang berhubungan dengan topik ini, jadi penulis memaparkan kajian penelitian terdahulu sebagai bahan acuan penelitian, diantaranya sebagai berikut.

Nova Merlinda mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung tahun 2014 Skripsi dengan judul “Organisasi Etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung: Peranan Asosiasi Hakka Metta Sarana Bagi Masyarakat di Kota Bandar Lampung”. Dalam skripsi ini peneliti membahas mengenai bagaimana peran Asosiasi Hakka Metta Sarana dalam kehidupan bermasyarakat yang dilakukan etnis tionghoa di kota Bandar Lampung.²⁴

Farid Muzakky mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi dengan judul “Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kota Yogyakarta” pada skripsi ini membahas mengenai interaksi sosial etnis Tionghoa sebagai kaum minoritas dengan masyarakat pribumi.²⁵

Sutarjo Adisusilo J.R., dosen tetap di program studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jurnal penelitian dengan judul “Nasionalisme-

²⁴ Nova Merlinda mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Skripsi dengan judul “*Organisasi Etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung: Peranan Asosiasi Hakka Metta Sarana Bagi Masyarakat di Kota Bandar Lampung*”, Tahun 2014

²⁵ Farid Muzakky mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi dengan judul “*Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kota Yogyakarta*”, Tahun 2012

Demokrasi-*civil society*” dalam jurnal ini membahas mengenai pemahaman makna dari nasionalisme, demokrasi dan *civil society* serta kaitannya dengan terwujudnya masyarakat madani.²⁶

Leo Suryadinata dalam “Negara dan Etnis Tionghoa” (2010) menjelaskan bahwa Etnis Tionghoa di beberapa negara di Asia Tenggara Khususnya Indonesia. Bagaimana etnis tionghoa dapat bertahan dalam dinamika politik yang terjadi dan seolah-olah mengombang ambingkan mereka dalam berbagai kebijakan yang terkesan menekan.²⁷

Abdul Baqir Zein, Etnis Cina dalam Potret Pembauran di indonesia (2000) menjelaskan bagaimana potret pembauran Etnis Tionghoa dengan pribumi di Indonesia, mulai dari catatan kerusuhan yang menimpa Etnis Tionghoa, faktor-faktor penyebab gagalnya proses pembauran, solusi-solusi alternatif penyelesaian, sampai jaringan bisnis para taifan keturunan cina.²⁸

Dian Arisetya, Mahasisiwi FISIP Universitas Lampung, skripsi dengan judul “Persepsi Etnis Tionghoa Sebagai Kelompok Minoritas Terhadap Etnis Non-Tionghoa Dalam Politik Multikultural” Tahun 2015. Menjelaskan tentang pandangan masyarakat Tionghoa terhadap masyarakat non tionghoa dalam politik multikulturalisme.²⁹

Melihat penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan nasionalisme dan suatu etnis, yang berbeda dari penelitian ini ialah melihat bagaimana etnis tionghoa memandang sebuah nasionalisme dalam penelitian ini khususnya bagi masyarakat tionghoa yang bertempat tinggal di kecamatan Teluk Betung Selatan kota Bandar Lampung, namun kajian penelitian terdahulu diatas bukan menjadi fokus kajian utama skripsi penulis akan

²⁶ Sutarjo Adisusilo J.R., *Nasionalisme-Demokrasi-civil society* (Yogyakarta : FKIP Universitas Sanata Dharma, 2010), Jurnal penelitian

²⁷ Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa*, (2010)

²⁸ Abdul Baqir Zein, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di indonesia* (2000)

²⁹ Dian Arisetya, Mahasisiwi FISIP Universitas Lampung, skripsi dengan judul “*Persepsi Etnis Tionghoa Sebagai Kelompok Minoritas Terhadap Etnis Non-Tionghoa Dalam Politik Multikultural*” Tahun 2015

tetapi hanya sebagai data tambahan dan bentuk dalam penyusunan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah suatu cara atau prosedur guna mengetahui sesuatu, yang memiliki langkah-langkah yang sistematis menurut aturan tertentu.³⁰ Peneliti membutuhkan metode yang sesuai dalam sebuah penelitian guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah penelitian. Hal tersebut bertujuan agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun sistematika yang terdapat dalam metode penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Ditinjau dari judul penelitian ini tergolong dalam lapangan (Field Reserch), menurut Sugiono penelitian langsung merupakan penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.³¹

b. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif merupakan gambaran secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, ciri-ciri serta hubungan diantara yang ada dan fenomena tertentu.³²

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Adapun populasi sebagai jumlah keseluruhan unit analisis yaitu objek yang akan diteliti.³³ Populasi penelitian ini yaitu, masyarakat golongan keturunan tionghoa di kecamatan Teluk Betung selatan kota Bandar Lampung.

³⁰ Muri Yusuf A, *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 51.

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 72.

³² Ibid, 14.

³³ Iwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 57.

b. Sampel

Setelah mendapatkan populasi, maka peneliti memilih sampel penelitian. Adapun pengertian sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.³⁴

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu purposive sampling. Adapun non random sampling adalah cara pengambilan yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel.³⁵ Dengan menggunakan teknik purposive sampling, sebagai pengambilan data yang berdasarkan dengan pemilihan suatu karakteristik atau ciri-ciri untuk mendapatkan sampel yang relevan untuk mempunyai tujuan dari sebuah penelitian.³⁶

Sampel pada penelitian ini diambil dibantu dengan teknik kuota sampling berdasarkan perhitungan jumlah persentase dari masyarakat tionghoa di kecamatan Telukbetung selatan dimana masyarakat tionghoa yang berada dikecamatan ini hanya terdapat 5% dari jumlah penduduk, sehingga diperoleh angka 1.782 jiwa, berdasarkan metode yang digunakan peneliti jumlah sampel yang dapat diambil dikatakan cukup apabila ingin mengambil 5% saja dari jumlah populasi sehingga di peroleh angka 89 jiwa. Jadi angka tersebut dapat dinyatakan sebagai jumlah sampel penelitian yang akan di teliti, yang diambil dari 6 kelurahan yang terdapat di kecamatan Teluk Betung selatan kota Bandar Lampung, sampel tersebut diambil dari golongan masyarakat tionghoa dan non tionghoa masing-masing mewakili kelurahan yang memiliki fungsi masing-masing mulai dari tokoh masyarakat hingga masyarakat biasa, karena 1

³⁴ Ibid, 59.

³⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 114.

³⁶ Ibid, 116.

kecamatan terdapat 6 kelurahan maka peneliti mengambil keseluruhan untuk mewakili masing-masing kelurahan.

Peneliti mengambil sampel pada golongan masyarakat yang berbeda beda, karena dalam analisis data penelitian dapat lebih efektif dalam melihat pengaruh cara pandang masyarakat tionghoa juga dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat. Keseluruhan sampel penelitian berjenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan yang secara jelasnya akan dipaparkan pada bab pembahasan.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data atau informasi yang di kumpulkan oleh peneliti secara langsung di lapangan.³⁷ Data primer dari penelitian ini di peroleh langsung dari hasil wawancara masyarakat tionghoa dan non tionghoa yang mewakili setiap kelurahan di kecamatan Teluk Betung Selatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah terjadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen. Data sekunder biasanya diperoleh dengan cara mengambil data dari buku, jurnal, serta aturan-aturan yang berkaitan dengan judul penelitian.³⁸

4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Dalam penelitian ini penulis langsung melakukan observasi langsung masyarakat yang tergolong kedalam penelitian ini yaitu masyarakat

³⁷ Ibid, 137.

³⁸ Beni Kurniawan, *Metodologi Penelitian*, (Tangerang : Jelajah Nusa, 2012), 31.

yang mewakili masing-masing kelurahan di kecamatan Teluk Betung Selatan kota Bandar Lampung.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) yaitu bertanya jawab secara lisan, antara dua orang atau lebih secara langsung³⁹. Wawancara juga merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden, akan tetapi jenis wawancara yang dilakukan di dalam penelitian ini ialah wawancara bebas terpimpin, artinya responden dapat menjawab pertanyaan dengan bebas namun tetap berdasar pada pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden.⁴⁰

Wawancara dilakukan kepada informan, pada penelitian ini yang menjadi informan adalah setiap masyarakat tionghoa dan non tionghoa yang mewakili masing masing kelurahan di kecamatan Teluk Betung Selatan kota Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah menggali data tentang hal-hal dari variabel yang dibahas, yang bentuknya nampak secara fisik baik berupa peraturan perundang-undangan, buku, catatan, surat kabar, majalah, arsip notulen rapat, agenda, peninggalan dan lain sebagainya⁴¹. Data ini lebih dominan kepada data sekunder. Demi untuk mempermudah pengamatan terhadap kejadian yang kompleks, peneliti di perkenankan memakai alat yang dapat membantu berupa camera, video tape, dan audio recorder.

³⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian(dalam Teori dan Praktek)*, (Jakarta: PT Adi Mahsatya,2006), Cet. Ke-5, 63.

⁴⁰ Husain Usman dan Purnomo Setiady, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

⁴¹ Sumandi Surabaya, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja gGafindo Persada, 2012), 161.

5. Analisis Data

Saat data sudah terkumpul semua sesuai dengan kebutuhan yang ditentukan, maka tahap berikutnya ialah mengumpulkan dan mengolah data yang terkumpul melalui mengklarifikasi semua jawaban guna dianalisa. Data yang di dapat di lapangan dianalisa dengan memakai metode analisis kualitatif. Analisis data kualitatif ialah cara yang dilakukan secara berkelanjutan dan *continue*.⁴² Data yang dihasilkan dalam bentuk kata-kata bukan berbentuk susunan angka, analisis tersusun dari tiga jalur kegiatan yang dilaksanakan dengan bersama-sama yakni reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi⁴³.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, reduksi data dapat dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transportasi data kasar yang muncul dan catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan membuang yang tidak perlu, dan mengordinasi data dengan cara menarik kesimpulan dan verifikasi⁴⁴.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinann adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan .. penyajian

⁴² M. Aziz Firdaus, *Metode Penelitian*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2012), 26.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 6.

data yang lebih baik adalah merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid⁴⁵.

c. Penarikan Kesimpulan

Analisis pendekatan induktif yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis induktif adalah cara menganalisa data dengan mengangkat fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus, atau peristiwa yang kongkrit itu di tarik kesimpulan yang mempunyai sifat umum⁴⁶.

6. Keabsahan Data

Adapun keabsahan data pada ini menggunakan trigulasi. Trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁷ Trigulasi sumber yaitu membandingkan hasil wawancara dari sumber satu ke sumber yang lain. Sedangkan cara trigulasi metode dengan cara membandingkan hasil dari tiga metode wawancara, observasi dan dokumentasi.⁴⁸ Berdasarkan pemaparan tersebut diatas serta menyesuaikan dengan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan trigulasi sumber yang sesuai dengan penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini agar tersusun secara sistematis serta tidak melenceng jauh dari pokok permasalahan yang tela dirumuskan, dengan ini penulis menyusunnya kedalam sistematika seperti berikut:

- Bab I, pendahuluan sebagai bab pembuka berisi pendahuluan sebagai gambaran umum dari penelitian yang

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 130.

⁴⁸ Ibid.

akan dilakukan, dalam bab ini mencakup penegasan judul, latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

- Bab II, membahas tentang konsep atau teori yang sesuai dengan substansi dari penelitian ini, dibagi menjadi sub bab tentang kajian teori dan sub bab mengenai literature review. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori nasionalisme, teori kewarganegaraan, teori masyarakat Tionghoa yang berkaitan dengan pandangannya serta teori keterkaitan nasionalisme, bangsa dan negara untuk memperkuat penelitian.
- Bab III, membahas tentang gambaran umum tempat penelitian, serta kondisi juga keberadaan masyarakat Tionghoa di kecamatan Telukbetung Selatan.
- Bab IV, adalah bab yang membahas tentang hasil penelitian yang dibagi kedalam beberapa sub bab yang akan menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan, diawali dengan gambaran tentang bagaimana masyarakat tionghoa memandang nasionalisme serta pengaruhnya terhadap kehidupan bermasyarakat.
- Bab V, kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya yang memuat jawaban dasar dari pertanyaan penelitian dan bagaimana implikasi dari penelitian ini dalam pengembangan dunia akademik berkaitan dengan teori dan analisis data dan akan disajikan beberapa rekomendasi yang diharapkan bermanfaat bagi pengembangan penelitian sejenis selanjutnya.



BAB II

NASIONALISME DAN MASYARAKAT TIONGHOA

A. Pengertian Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme Indonesia

a. Pengertian nasionalisme

Nasionalisme secara etimologi berasal dari kata “*nasional*” dan “*isme*” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara serta menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.¹ Dari pengertian tersebut nasionalisme dapat diartikan sebagai faham tentang kebangsaan dan sikap cinta tanah air yang tinggi yang harus dimiliki oleh warga negara, merasa memiliki sejarah dan cita-cita yang sama dalam tujuan berbangsa dan bernegara.

Beberapa ahli juga banyak yang mendefinisikan tentang konsep nasionalisme. Menurut Abdul Munir Mul Khan nasionalisme adalah sebuah gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik kenegaraan.² Menurut Marvin Perry nasionalisme adalah suatu ikatan sadar yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan bahasa, kebudayaan dan sejarah yang ditandai dengan kejayaan dan penderitaan bersama dan saling terikat dalam suatu negeri tertentu.³ Pada dasarnya nasionalisme memang lahir dari bermacam-macam cara, mulai dari kesamaan akan sejarah, kebudayaan, cita-cita,

¹ Hariyono, *ideologi pancasila, roh progresif nasionalisme Indonesia*, (Malang: Intrans Publishing, 2014), 35.

² Mul Khan, Abdul Munir, *nasionalisme, refleksi kritis kaum ilmuwan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), 14.

³ Marvin Perry, *Peradaban Barat dari Revolusi Perancis Hingga Zaman Globalisasi*, (Bantul: Kreasi Wacana. 2013), 94.

ketidakadilan, penindasan, serta sebagai wujud perlawanan suatu kelompok bangsa.

Menurut sarman secara kritis menulis sempitnya kerangka pikir sebagian besar orang mengenai nasionalisme. Nasionalisme sering diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air, yang merupakan simbol yang heroik semata sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai. Definisi tersebut menyebabkan makna nasionalisme menjadi usang dan tidak relevan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masa kini, yang tidak lagi bergelut dengan persoalan penjajahan dan merebut kemerdekaan dari tangan kolonialis.⁴

Menurut Hara nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya didalam suatu bangsa.⁵ Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan suatu proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁶

b. Pengertian Bangsa dan Negara (*Nation-State*)

Bangsa secara bahasa berasal dari kata *nation* yang artinya bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu: dalam pengertian antropologis serta sosiologis, dan dalam pengertian politis.⁷ Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang terdiri sendiri dan masing-masing merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Adapun yang dimaksud

⁴ M. Sarman, *memaknai kembali nasionalisme*, Kompas 19 Mei 1995

⁵ AE.Hara, *Kebanggaan Berbangsa Indonesia*, Kompas, 17 Agustus 2000

⁶ Ibid, 64.

⁷ Aminuddin Nur, *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Pembimbing Massa, 1967), 87.

bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam.⁸ Bangsa secara eksklusif milik suatu masa tertentu yang secara historis masih baru. Bangsa hanya merupakan suatu kesatuan sosial sejauh ini berkaitan dengan negara teritorial modern tertentu yang berkaitan dengan negara-bangsa.⁹

Para nasionalis menganggap negara adalah berdasarkan beberapa “kebenaran politiki” (political legitimacy). Para nasionalis, suatu bangsa tidak bisa melangsungkan hidupnya kalau tidak terdapat ketiga sasaran ini dalam derajat yang memadai adalah suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu “bangsa” yang aktual atau “bangsa” yang potensial. Inilah definisi kerja yang didasarkan pada unsure umum dari ideal nasionalis yang gaya sendiri, sehingga berkarakter induktif.¹⁰ Sesungguhnya, setiap *nation-state* (negara-bangsa) mengejar sasaran identitas nasional ini dalam tingkatan yang berbeda-beda. Tetapi, selalu akan kembali kepada ideal bangsa itu sendiri. Suatu ideologi yang hanya memperjuangkan “bangsa” semata-mata, dan berupaya mempertinggi derajat dan keberadaan bangsa itu sebagai simbol perjuangan bangsa.¹¹

⁸ Muhammad Ramdhan Subky Bin Abdullah, *Kajian Terhadap Faham Nasionalisme Melayu dalam Partai UMNO*, (Jakarta: Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 16.

⁹ E.J. Hobsbawm, *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), Cet. Ke-1, 9.

¹⁰ Anthony D. Smith, *Nasionalisme Teori, Ideologi, Sejarah*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 11.

¹¹ Qamarudin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Tamiyah*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), Cet. Ke-1, 71.

Pengertian utama dari “bangsa” dan yang paling sering dikemukakan dalam literature, adalah pengertian politis. Pengertian ini menyamakan “rakyat” dan negara menurut Revolusi Amerika dan Prancis, Suatu penyamaan yang biasa dijumpai dalam ungkapan-ungkapan seperti “negara-bangsa” (nation-state), Perserikatan Bangsa-bangsa (United Nations), atau retorika para Presiden akhir abad ke-20. Bangsa seperti yang digambarkan adalah kelompok para warganegara yang berdaulat kolektifnya membentuk suatu negara yang merupakan ekspresi politik mereka.¹²

Konsep mengenai bangsa yang baru dikenal pada abad ke-19 mengalami beberapa kali perubahan makna. Sebelum tahun 1884, *nacion* atau *nation* diartikan sebagai kumpulan penduduk dari suatu provinsi, negeri atau kerajaan, dan orang-orang asing. Menurut Hobsbawm makna tersebut berkembang menjadi suatu pemerintahan bersama yang tertinggi yang diakui oleh seluruh negara atau badan politik yang wilayah dan penduduknya suatu kebulatan.¹³

John Stuart Mill seorang ahli tata negara merumuskan bangsa sebagai keinginan dari anggota-anggota nasionalis untuk berada di bawah pemerintahan yang sama dan pemerintahan yang didirikan itu hendaklah berasal dari mereka sendiri atau sebagian dari mereka secara eksklusif. Bangsa dapat diartikan pula sebagai kelompok dari para warga negara, di mana terdapat ekspresi politik yang ditunjukkan melalui kedaulatan kolektif untuk membentuk sebuah negara.¹⁴ Khon menyebutkan bahwa bangsa merupakan buah hasil hidup dalam sejarah, sehingga selalu bergelombang dan tak pernah membeku atau dinamis.¹⁵

¹² E.J. Hobsbawm, *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*, 21.

¹³ *Ibid*, 95.

¹⁴ H.S.D. Rachmat, *Biduk Kebangsaan di Tengah Arus Globalisasi*. 1996. Jakarta: PT. Tema Baru, 61

¹⁵ *Ibid*, 101.

Suatu bangsa hanya dapat muncul apabila terdapat keinginan untuk hidup bersama, adanya jiwa dan pendirian rohaniah, adanya perasaan setia kawan yang besar yang terbentuk bukan disebabkan persamaan ras, bahasa, agama atau batas-batas negeri, melainkan terbentuk karena pengalaman-pengalaman historis yang menjembatani kesediaan untuk berkorban bersama. Suatu bangsa adalah sekelompok manusia dengan persamaan karakter atau watak yang tumbuh karena persamaan nasib atau pengalaman yang telah dijalani.¹⁶

Secara etimologis, “negara” berasal dari bahasa asing “staat” (belanda, jerman), atau “state” (Inggris) dan “Etat” (perancis) Kata “Staat” atau “state” pun berasal dari bahasa latin, yaitu status atau statum yang berarti “menempatkan dalam keadaan berdiri, dan menempatkan”. Kata status itu dalam bahasa latin klasik sesuatu yang memiliki sifat-sifat tegak dan tetap.¹⁷

Beberapa pengertian negara pakar kenegaraan yaitu:

- 1) George jellinek: Negara adalah organisasi kekuasaan dari sekelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu.¹⁸
- 2) Kranenburg: Negara adalah suatu organisasi yang timbul karena dari suatu golongan atau bangsanya sendiri.¹⁹
- 3) Max Weber: Negara adalah satu-satunya lembaga yang memiliki keabsahan untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap warganya.²⁰

¹⁶ R. Abdulgani, *Nasionalisme Asia*. 1964. Jakarta: Yayasan Pancaka, 53.

¹⁷ F. Isjwara, *Pengantar Ilmu Politik*, (Bandung: BinaCipta, 1980), Cet. Ke-7, 92.

¹⁸ Moh. Kusnardi dan Bintang D Saragih, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), Cet. Ke-4, 38.

¹⁹ Dr. Ni'matul Huda, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Cet. Ke-1, 13.

²⁰ Arief Budiman, *Teori: Negara, Kekuasaan dan Ideolog*, 6.

- 4) Logeman: Negara itu pada hakekatnya adalah suatu organisasi kekuasaan yang meliputi ayau menyatukan kelompok manusia yang kemudian disebut bangsa.²¹

Dalam kajian islam, istilah negara bisa bermakna daulah, khalifah, hukumah, imamah, dan kesultanan.

- 1) Daulah dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang menetap pada suatu wilayah tertentu dan diorganisasi oleh suatu pemerintahan yang mengatur kepentingan dan kemaslahatan.
- 2) Khalifah mengandung arti kepemimpinan umum bagi seluruh Muslimin di kehidupan dunia, untuk menegakkan hukum-hukum islam, dan mengembangkan dakwah islamiyah keseluruh penjuru alam.²²
- 3) Hukumah bermakna pemerintah yang berhubungan dengan system pemerintahan ia digunakan ia digunakan untuk menunjukan kepada jabatan.²³
- 4) Imamah pada pendapat sjadzali dengan mengutip pendapat Mawardi mengatakan bahwa adalah khalifah, raja, sultan atau kepala negara.²⁴
- 5) Kesultanan dapat diartikan wewenang yang lebih khusus kepada kekuasaan yang lebih efektif lagi.

Dari uraian diatas, tampaknya bahwa istilah negara dalam islam memiliki beragam corak. Menurut sejarah hampir semua istilah tersebut pernah di praktikan oleh umat islam.²⁵

²¹ Prof. H. Abu Daud Busroh, S.H, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara,2010), Cet. Ke-7, 24-25.

²² Syamsudin Ramadhan, *Menegakkan Kembali Khilafah Islamiya*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2003), Cet. Ke-1, 5.

²³ Ibid, 13.

²⁴ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press), 63.

²⁵ Dr. Ni'matul Huda, *Ilmu Negara*, 13.

Jadi dari pengertian diatas, negara adalah satu kesatuan organisasi yang di dalamnya ada sekelompok manusia (rakyat), wilayah yang *permanent* (tetap) dan memiliki kekuasaan yang mana di atur oleh pemerintahan yang berdaulat serta memiliki ikatan kerja yang mempunyai tujuan untuk mengatur dan memelihara segala instrument-instrument yang ada di dalamnya dengan kekuasaan yang ada.²⁶

2. Unsur dan Karakteristik Nasionalisme

Menurut Notonegoro, seorang ahli falsafah dan hukum terkemuka dari Universitas Gajah Mada, mengemukakan bahwa nasionalisme dalam konteks Pancasila bersifat “majemuk tunggal” (bhineka tunggal ika),²⁷ sehingga memiliki unsur- unsur yang membentuk nasionalisme Indonesia diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kesatuan sejarah, yaitu kesatuan yang dibentuk dalam perjalanan.
- 2) Kesatuan nasib, yaitu bangsa Indonesia terbentuk karena memiliki persamaan nasib.
- 3) Kesatuan kebudayaan, yaitu walaupun bangsa Indonesia memiliki keragaman kebudayaan dan menganut agama yang berbeda namun, keseluruhannya itu merupakan satu kebudayaan yang serumpun dan mempunyai kaitan dengan agama-agama besar yang di anut bangsa Indonesia.
- 4) Kesatuan wilayah, yaitu bangsa ini hidup dan mencari penghidupan di wilayah yang sama.
- 5) Kesatuan asas kerohanian, yaitu bangsa ini memiliki kesamaan cita-cita, pandangan hidup dan falsafah kenegaraan yang berakar dalam pandangan hidup

²⁶ Ibid, 101.

²⁷ Dwi Wijianto Rio Sambodo, *Nasionalisme Indonesia*, diakses dari: <http://dwirio.blogspot.com/2008/10/nasionalisem-indonesia.html>, pada tanggal 3 Mei 2020.

masyarakat Indonesia sendiri di masa lalu maupun di masa kini.²⁸

Kesadaran akan sikap nasionalisme dapat dikatakan terbentuk karena adanya unsur-unsur diatas, namun dalam perwujudan sikap nasionalisme tidak serta merta tumbuh begitu saja melainkan ada unsur pembentuk yang menjadikannya tumbuh, unsur-unsur yang dapat membentuk sikap nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dikalangan etnis diantaranya sebagai berikut:

1) Akulturasi dan Asimilasi

Akulturasi menurut Soerjono terjadi apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri.²⁹ Akulturasi kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Konsep asimilasi dengan integrasi di era 1960-an adalah contoh proses dialog dalam mencapai titik keseimbangan. Peralihan konsep asimilasi menjadi kebijakan politik menggeser ekuilibrium dan menghasilkan politik asimilasi yang mencoba mengikis simbol-simbol identitas Tionghoa pemanfaatan simbol sebagai komoditas komersial membantu sebaran strategi secara lebih agresif.

Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan etnis minoritas di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Asimilasi dan integrasi etnis Tionghoa di Indonesia

²⁸ Ahmad Yanuana Samantho, *Kebudayaan dan Nasionalisme Indonesia*, diakses dari: <http://ahmadsamantho.wordpress.com/2010/03/31/kebudayaan-dan-nasionalisme-indonesia/>, pada tanggal 3 Mei 2020

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 268.

masih agak sukar untuk dilakukan meskipun sudah mulai terlihat adanya asimilasi dalam bentuk pernikahan dengan peranakan maupun pribumi. Hal ini lantaran *chinese culturalism* yang masih kental dalam diri mereka.³⁰

2) Multikulturalisme

Multikulturalisme menurut Ahmad Rifai Harahap yaitu mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama, dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.³¹

Multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Multikulturalisme memberikan penegasan seseorang atau kelompok bahwa dengan segala perbedaannya diakui dan sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi respon kebijakan baru terhadap keragaman.³²

Multikulturalisme sebagai suatu ideologi dan kebijakan politik yang banyak dikembangkan pada kebebasan dan demokrasi sosial dari partai politik. Jenis situasi multikultural salah satunya yaitu suatu etnisitas yang dominan. Kondisi politik multikultural terjadi pada etnis yang beragam serta tidak universal. Pada kelompok lokal, multikulturalisme biasanya melegakan proteksi minoritas atas sikap diskriminasi, dalam konteks multikulturalisme, suatu manifestasi

³⁰ Louis R Panjaitan, *Kehidupan Sosial Ekonomi Etnis Tionghoa di Kecamatan Medan Area Tahun 1970-2005*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2019) Skripsi, 58.

³¹ Penelitian ilmiah

³² Ubaidillah, 2011,28.

dari demokrasi liberal menumbuhkan sikap toleransi dan penyatuan.³³

Paham multikulturalisme mengakui adanya perbedaan-perbedaan di dalam masyarakat yang plural dan heterogen. Konstelasi masyarakat multikultural dapat diminimalisir dengan kejernihan pemahaman mengenai motif politik fundamentalisme yang menunggangi wacana multikulturalisme. Multikulturalisme harus selaras dengan nilai-nilai kesetaraan, demokrasi, hak asasi manusia dan penegakan hukum positif secara komprehensif.³⁴

Multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatis, melainkan cara pandang kehidupan manusia.³⁵ Jadi, konsep multikulturalisme di Indonesia adalah pengakuan perbedaan dan persamaan antar kelompok yang berbeda budaya, etnis, gender, bahasa ataupun agama menjadi suatu kesatuan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan.

Pada konstitusi tertinggi yang berlaku di Indonesia yaitu Undang-undang Dasar 1945 telah mengatur tentang kewarganegaraan penduduk Indonesia diantaranya sebagai berikut:

- a. Pasal 26 ayat 1: “Yang menjadi warganegara ialah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang yang disahkan dengan undang-undang sebagai warganegara.”
- b. Pasal 26 ayat 2: “Penduduk ialah warganegara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia.”

³³ Jupp, James dan Michael Clyne, *Multikulturalism and Integration A Harmonius Relationship*, 2011.pdf

³⁴ Abdul Sakban dan Hafsah, *Multikultural dan Keberagaman Sosial*, (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2018), 153.

³⁵ Ibid, 154.

- c. Pasal 27 ayat 1: “Segala warganegara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.”³⁶

Warga negara di artikan dengan orang-orang sebagai bagian dari suatu penduduk yang menjadi unsur negara. Warga negara mempunyai kedudukan yang khusus terhadap negaranya, dan mempunyai hubungan hak dan kewajiban yang bersifat timbal balik terhadap negaranya. Dalam konteks Indonesia , sesuai dengan UUD 1945 pasal 26, yang dimaksud dengan warga negara yaitu bangsa Indonesia asli dan bangsa lain yang disahkan undang-undang sebagai warga negara. Dalam penjelasan UUD 1945 pasal 26 ini dinyatakan bahwa orang-orang bangsa lain misalnya orang peranakan Belanda, peranakan Cina, peranakan Arab dan lain-lain yang bertempat tinggal di Indonesia, mengakui Indonesia sebagai tanah airnya dan bersikap setia kepada Negara Republik Indonesia, dapat menjadi warga negara.

3) Kewarganegaraan Multikultural

Konsep multikulturalisme secara sosiologis dipahami dalam beberapa bentuk yaitu:³⁷

- a. Multikulturalisme adalah konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan makna yang saling berkaitan. Multikulturalisme sebagai kemajemukan kebudayaan dari suatu masyarakat dan seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang dirancang agar seluruh masyarakat memberikan perhatian kepada kebudayaan dari semua kelompok etnik atau suku bangsa.
- b. Multikulturalisme merupakan konsep sosial yang diintroduksi ke dalam pemerintahan agar

³⁶ UUD 1945 pasal 26-27

³⁷ Alo Liliweri, *Prasangka dan konflik* , (Yogyakarta: LKIS, 2005), 68-69.

pemerintah dapat menjadikannya sebagai kebijakan pemerintah.

- c. Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi sebagai gagasan bertukar pengetahuan dan keyakinan yang dilakukan melalui pertukaran kebudayaan atau perilaku budaya setiap hari.

Pada konsep kewarganegaraan multikultural menekankan pada persamaan perlakuan hak maupun kewajiban bagi seluruh kelompok masyarakat dalam hal identitas yang tak terpisahkan oleh kajian sosial, kebudayaan, agama dan kepercayaan. Penting bagi kita untuk memahami seutuhnya makna kewarganegaraan multikultural. Salah satu cara yang digencarkan oleh pemerintah yaitu melalui pendidikan multikultural ditanamkan dalam lingkungan primer yang biasa kita kenal dengan keluarga inti dan pada tahap selanjutnya ditekankan oleh lingkungan sekolah, lingkungan kerja serta ditopang dengan kebijakan multikulturalisme oleh pemerintah pusat.

Nasionalisme sebagai suatu paham negara-bangsa dikelompokkan kedalam enam karakteristik nasionalisme yaitu:

- 1) Nasionalisme berciri kewarganegaraan atau disebut nasionalisme sipil, yaitu negara memperoleh kebenaran politik dari pernyataan aktif rakyat, atau bertumpu pada kehendak rakyat dan perwakilan politik. Gagasan nasionalisme ini dikembangkan oleh J.J Rousseau dalam teori kontrak sosial masyarakat.
- 2) Nasionalisme berciri etnis, yaitu negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis tertentu di masyarakat.
- 3) Nasionalisme berciri romantik atau disebut nasionalisme organik atau nasionalisme identitas, yaitu negara memperoleh kebenaran politik secara alami hasil dari pergumulan suku bangsa atau ras.

Nasionalisme ini bergantung pada perwujudan budaya etnis yang menempati idealisme, melahirkan kisah tradisi masa lalu, untuk membangun konsep nasionalisme.

- 4) Nasionalisme berciri budaya, yaitu gerakan nasional ketika negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukan sifat keturunan seperti warna kulit, ras dan sebagainya.
- 5) Nasionalisme berciri negara, yaitu merupakan paham nasionalisme kewarganegaraan yang digabungkan dengan nasionalisme etnis. Rasa nasionalisme memberikan keutamaan dalam mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi.
- 6) Nasionalisme berciri agama, yaitu memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama, seperti nasionalisme etnis yang dicampur dengan agama tertentu.³⁸

Nasionalisme dalam kaitannya dengan pemahaman mengenai kelompok etnis atau etnosentris (kesukuan) dipandang sebanding dengan pemaknaan tentang nation atau bangsa. Bedanya adalah bahwa kelompok etnis nyaris dimaknai sama dengan makna nation atau bangsa, sedangkan etnosentrisme lebih berakar dalam perspektif psikologi sosial daripada makna nasionalisme yang lebih berakar pada dimensi psikologis, namun demikian kelompok lebih memiliki dimensi ideologis dan politis.³⁹

Istilah etnosentrisme berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu 'ethnos' yang berarti bangsa, dan 'kentron', yang berarti pusat. Hal ini berarti etnosentrisme

³⁸ Masroer, *Gagasan Nasionalisme Indonesia sebagai Negara Bangsa dan Relevansi dengan Konstitusi Indonesia*, (Yogyakarta: Jurnal penelitian Dosen UIN Sunan Kalijaga), vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2017.

³⁹ Kartodirdjo Sartono, 1999, *Multidimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*, Yogyakarta: Penerbitan Kanisius, 78.

adalah bangsa yang menjadi sebuah pusat. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etnosentrisme adalah sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Unsur kebudayaan menjadi suatu hal yang seringkali diunggulkan oleh seseorang atau kelompok dengan menonjolkan sikap etnosentrisme. Beberapa unsur kebudayaan tersebut antara lain seperti bahasa, perilaku, kebiasaan, hingga agama. Secara lebih spesifik, etnosentrisme merupakan suatu pandangan atau persepsi yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok mengenai penilaian kebudayaan lain. Individu atau kelompok tersebut menganggap bahwa kebudayaan miliknya diyakini lebih unggul dan baik daripada budaya lainnya. Prinsip yang satu ini lebih merujuk pada rasa bangga seorang individu atau pun kelompok secara berlebihan.⁴⁰

Menurut Hariyono memberikan makna pada istilah etnosentrisme sebagai suatu perasaan *in group* dan *out group* dalam dasar sikap yang dilakukan oleh seseorang,⁴¹ sedangkan menurut **Levine dan Campbell** Etnosentrisme merupakan pandangan kelompok tertentu di mana yang berasal dari satu budaya untuk menilai budaya yang lain yang memiliki nilai sosial berbeda dengan kebudayaannya.⁴² Faktor terjadinya Etnosentris yaitu:

a. **Sejarah**

Sejarah kelompok di masa lalu bisa berubah menjadi sebuah identitas. Hal ini membuat individu atau kelompok

⁴⁰ Didi, *History-Social-Culture* dalam www.newhistorian.wordpress.com, Diunduh 22 September 2020

⁴¹ Dosensosiologi dan Merdeka.com (Reporter: Mutia Anggraini. Published: 4/11/2020).

⁴² <https://www.bola.com/ragam/read/4486141/pengertian-etnosentrisme-faktor-penyebab-dan-dampaknya-yang-perlu-diketahui>

tersebut merasa memiliki kebudayaan dan sejarah tersebut. Berbagai identitas tersebut, yakni berupa bahasa, kebiasaan, hingga peristiwa masa lalu yang berasal dari nenek moyang.

b. **Pluralitas Bangsa**

Bangsa Indonesia mempunyai banyak suku, ras, agama, dan golongan. Dengan kondisi bangsa yang plural tersebut seringkali memicu dan memunculkan banyak konflik. Hal itu dikarenakan masing-masing agama, suku, ras, dan suatu golongan akan selalu berusaha untuk mereka mendapatkan kekuasaan dengan menguasai yang lain.

c. **Politik**

Ketika individu atau kelompok ingin mencapai suatu kekuasaan yang dilegitimasi, biasanya akan timbul dengan sendirinya perasaan fanatisme terhadap identitas yang melekat padanya. Hal ini lantaran politik seringkali dianggap sebagai suatu wadah yang tepat untuk melancarkan kepentingan pribadi hingga kelompok.

Dampak positif etnosentrisme:

a. **Menyebabkan konflik horizontal**

Membanggakan budaya sendiri dan melihat rendah budaya lain dapat memicu konflik sesama warga negara. Terlebih jika paham etnosentrisme tersebut tidak hanya melekat pada seorang individu saja.

b. **Menghambat integrasi**

Etnosentrisme dapat menghambat tumbuhnya integrasi suatu budaya. Padahal, berbagai budaya tersebut dapat saling melengkapi satu sama lain sehingga tidak tercipta suatu konflik yang berarti.

c. **Menurunkan objektivitas ilmu**

Etnosentrisme dapat menurunkan perkembangan ilmu pengetahuan. Sebab, seorang individu tersebut akan lebih mengedepankan sisi subjektivitas dibandingkan dengan objektivitas dalam menilai sesuatu.

Dampak negative Etnosentrisme:

a. **Menumbuhkan Jiwa Patriotisme**

Saat seorang individu berpaham etnosentrisme, secara otomatis dirinya akan memiliki jiwa yang kuat untuk membela identitasnya. Hal ini secara umum disebut dengan istilah patriotisme.

b. **Meningkatkan Kecintaan terhadap Budaya Sendiri**

Etnosentrisme dibutuhkan agar tercipta suatu rasa yang utuh saat mengenal hingga memiliki suatu kebudayaan. Dengan sikap etnosentrisme, kebudayaan dapat dipertahankan, sebab kini rentan tergilas oleh proses globalisme serta modernisasi.

c. **Menjaga Keutuhan Multikulturalisme di Tanah Air**

Dampak positif berikutnya adalah dapat menjaga multikulturalisme sebagai identitas suatu bangsa. Sebab, Indonesia tak lain berdiri dengan adanya falsafah berbeda, tetapi tetap satu jua.⁴³

Kaitannya dengan Negara Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dalam bahasa Inggris *nation* dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai sebagian paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warganegara, etnis, budaya, keagamaan dan ideologi.⁴⁴ Kategori tersebut lazimnya berkaitan dan kebanyakan teori nasionalisme mencampuradukkan sebagian atau semua elemen tersebut.

Nasionalisme membangun kesadaran rakyat sebagai satu bangsa serta memberi seperangkat sikap dan program tindakan. Tingkah laku seorang nasionalis didasarkan pada perasaan menjadi bagian dari suatu komunitas bangsa. Anthony D Smith mengemukakan nasionalisme

⁴³ Hebert Feith, *Soekarno dan Militer dalam Demokrasi Terpimpin*, (Jakarta: sinar Harapan, 1995), 40.

⁴⁴ Sutarjo Adi Susilo, *Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2005), diakses 22 Desember 2020.

sebagai sebuah ideologi, nasionalisme memiliki sasaran untuk mencapai pemerintahan yang kolektif, penyatuan wilayah, dan identitas budaya, juga kerap kali mempunyai program politik dan budaya yang jelas untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.⁴⁵ Pemahaman tersebut berkaitan dengan sasaran nasionalisme itu sendiri yaitu dicapainya otonomi nasional, kesatuan nasional dan identitas nasional yang disatukan dalam sebuah pemahaman mengenai sebuah bangsa yang aktual dan bangsa yang potensial.⁴⁶

Komponen utama pembahasan mengenai nasionalisme adalah konsep mengenai bangsa dan kelompok etnis yang menjadi subyek sekaligus obyek dari nasionalisme itu sendiri. Pemahaman mengenai bangsa (nation), seperti yang dikemukakan M.D La Ode dengan mengutip Hans Kohn bahwa, nasionalisme merupakan bentuk tertinggi dari sebuah loyalitas yang dirasakan oleh seorang individu atas sebuah bangsa. Ini juga merupakan sebuah perasaan yang mendalam terhadap tanah asal seseorang, tradisi lokal dan otoritas teritorial yang didirikan dan sepanjang sejarah.⁴⁷

Kebangsaan atau bangsa dan negara mempunyai keterkaitan yang amat erat, antara keduanya saling melengkapi. Jika kebangsaan lebih bersifat subjektif, maka negara lebih bersifat objektif, kebangsaan bersifat psikologis sedangkan negara bersifat politis, kebangsaan merupakan suatu kedaan berfikir sedangkan negara adalah kedaan menurut hukum, kebangsaan adalah milik yang bermakna spiritual, sedangkan negara adalah kewajiban yang dapat dipaksakan, dan jika kebangsaan adalah cara

⁴⁵ Anthony D Smith, *Nasionalisme, Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003, hal 26

⁴⁶ Ibid., 11

⁴⁷ M D. La Ode, *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik di era Reformasi : Studi Kasus Keterlibatan Kelompok Etnis Cina Indonesia Dalam Politik di Kota Pontianak dan Kota Singkawang, Kalimantan Barat 1998-2008*, Jakarta : Yayasan Pustaka Oobor Indonesia, 2012, 54-55.

untuk merasakan, berpikir dan hidup, maka negara adalah keadaan yang tidak dapat dipisahkan dari cara hidup yang berperadaban. Dengan kata lain bangsa atau kebangsaan dan negara seperti satu mata uang dengan dua sisi yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Antara negara dan bangsa bertemu dalam satu wadah yang disebut negara bangsa. Ciri menonjol dari negara bangsa mencakup adanya: bahasa bersama, asal usul yang sama, sejarah yang sama, cirri nasional yang jelas dan ideologi yang sama serta cita-cita yang sama. Maka idealnya setiap bangsa mempunyai negaranya sendiri.

Kaitan antara nasionalisme dengan bangsa dan negara amat jelas. Salah satu perjuangan kaum nasionalis yang terutama adalah pembentukan negara bangsa (*nation state*). Hertz berpendapat bahwa nasionalisme merupakan ideologi negara dan satu bentuk tingkah laku dari suatu bangsa.⁴⁸ Nasionalisme sebagai ideologi dibentuk berdasarkan gagasan bangsa dan membuatnya member fondasi kokoh bagi negara. Sebagai ideologi, nasionalisme dapat memainkan tiga fungsi, yaitu mengikat semua kelas warga bangsa, menyatukan mentalitas warga bangsa, dan membangun atau memperkokoh pengaruh warga bangsa terhadap kebijakan yang diambil oleh negara. Nasionalisme merupakan salah satu alat perekat kohesi sosial untuk mempertahankan eksistensi negara dan bangsa. Semua negara dan bangsa membutuhkan nasionalisme sebagai faktor integratif.⁴⁹

3. Nasionalisme dalam Islam

Nasionalisme dalam sejarah islam, ideologi nasionalisme mula menyerap kedalam pemikiran *ummah* ketika penghujung era kekaisaran Ottoman yang ketika itu dibawah

⁴⁸ F. Hertz, 1996. *Nationality in History and Politics*. London: and Kegan Paul, 94.

⁴⁹ Ibid, 43

kepemimpinan Sultan Abdul Hamid II di Turki.⁵⁰ Saat itu, empayar Ottoman sedang menghadapi krisis internal yang kronis di serata tanah naungannya. Dalam kondisi inilah, negara barat seperti Inggris dan Perancis telah bijak mengambil kesempatan dengan menggalakkan pembentukan pergerakan-pergerakan yang berunsurkan nasionalisme di samping untuk mencoba membudayakan system kepartaian di tanah air muslim.⁵¹

Secara umum, nasionalisme muncul di dunia muslim, yaitu ketika terjadi pemberhanguan lembaga kekhalifahan di Turki oleh Mustafa Kamal. Senada dengan asumsi itu ialah apa yang dikatakan P.J Vatikios, bahwa nasionalisme yang menjadi sebab langsung terbentuknya negara-bangsa, berasal dari Barat, di ekspor ke Timur Tengah oleh Napoleon.⁵² Wilayah islam bersentuhan dengan ide nasionalisme ketika Napoleon menduduki Mesir tahun 1789. Salah satu ide yang dibawa Napoleon adalah ide kebangsaan yang terkandung dalam informasinya bahwa orang Prancis merupakan suatu bangsa (*nation*) dan kaum mamluk adalah orang asing yang datang ke mesir dari Kaukasus. Jadi sesungguhnya Mamluk Islam, tetapi berkaitan bangsa dengan Mesir.⁵³

Sepanjang sejarah islam Mesir sering kali memperoleh kedudukan yang terpisah dari kekuasaan sentral dan mendapat identitas regional. Selain itu, perasaan memiliki identitas terpisah yang kuat tercermin dalam perkembangan nasionalisme Mesir. Sekalipun Mesir dianggap pemuka nasionalisme Arab, tapi perkembangan gerakan nasionalis di Mesir pada masa-masa permulaan dipusatkan pada patriotisme. Mesir yang bersifat lokal territorial, dipengaruhi oleh nasionalisme Barat yang liberal dan sekuler, berakar pada

⁵⁰ Sahara Binti Ali, *Pemikiran Politik Kalim Al-Siddiqui Tentang Nation-State (Negara-Bangsa)*, Jakarta: Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Syariah dan Hukum, 2014, 36.

⁵¹ Ibid, 37.

⁵² Ibid, 38.

⁵³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), Cet. Ke-9, 32

perasaan sejarah dan identitas Mesir yang terpisah, yang disebabkan merupakan suatu bangsa dengan kebangsaannya.⁵⁴

Mesir telah menjadi negara penting di dunia muslim pada tahun 1950, nasionalisme mesir dipimpin oleh sekelompok elit perkotaan yang dipengaruhi oleh Barat, tetapi mereka harus mempertahankan Islam untuk mendapatkan dukungan dari massa muslim. Selama dua decade setelah kemerdekaan, radikal Arab rezim Mesir, Suriah, Irak dan Aljazair antara lain muncul di Timur Tengah, sehingga dari jumlah tersebut Mesir dibawah pimpinan Nasser menjadi paling menonjol.⁵⁵

Satu ide yang muncul dan diterima oleh negara-negara islam secara meluas adalah nasionalisme. Paham ini secara khusus pernah dipakai di dalam perjuangan melawan kekuasaan kolonialisme dan imperialisme orang-orang barat. Hak menentukan nasib bagi suatu bangsa, secara teoritis akan mempersulitkan para penguasa dalam mengarahkan sasaran kekuasaannya.⁵⁶ Sehingga, nasionalisme merupakan sesuatu yang menonjol selama berlangsungnya perjuangan meraih kemerdekaan khususnya dikalangan golongan-golongan penduduk yang mempunyai pendidikan tinggi di Eropa.

Meskipun Arab Saudi muncul sebagai negara islam yang memproklamasikan dirinya sendiri, mayoritas negara Muslim berusaha membangun negara modern dengan paradigm Barat yang diperlunak dengan undang-undang seperti persyaratan bahwa kepala negara harus orang muslim. Negara-negara tersebut di dasarkan pada bentuk-bentuk nasionalisme libera, nasionalisme liguistik dan territorial, atau berbagai macam nasionalisme dan sosialisme pan-Arab.⁵⁷

⁵⁴ John L. Esposito, *Islam dan Politik*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990), Cet. Ke-1, 91.

⁵⁵ G W Choudhury, *Islam and the Modern Muslim World*, (England, London: Ltd, Victoria House, Buckhurst Hill Essex, 1993), Cet. Ke-1, 109.

⁵⁶ W. Montgomery Wat, *Pergolakan Pemikiran Politik Islam (Sebuah Kajian Sejarah)*, (Jakarta Barat: PT. Beunebi Cipta, 1987), Cet. Ke-1, 141.

⁵⁷ John L. Esposito, *Langkah Barat Menghadang Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2004), Cet. Ke-1, 22.

Dari semua ini akan menjadi jelas, bahwa perkembangan nasionalisme adalah proses yang sejarah yang dapat dilihat. Ini terjadi di beberapa negeri tertentu, itu terjadi menurut cara tertentu, dan itu menciptakan suatu suasana tertentu yang terwujud di dalam idea nasionalis. Dengan terbuka alat-alat perhubungan bagi dunia modern, sebuah pokok pikiran yang berkembang di suatu tempat dapat dengan cepat menjadi milik seluruh manusia.⁵⁸

Di dalam islam “bangsa dan suku-suku” berfungsi sebagai pemberi identitas, dan dengan demikian meletakkan fondasi pluralitas dalam islam.⁵⁹ Sebagaimana Allah berfirman yang menjadikan manusia berbagai bangsa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti” (Q.S Al-Hujurat: 13)

Nasionalisme sebagai paham, Negara Bangsa tumbuh seiring dengan berakhirnya zaman kolonialisme, di Indonesia nasionalisme sebagai gagasan negara bangsa mampu berdialog dengan agama, sebagaimana yang ditegaskan oleh Bung Karno yang mampu membangkitkan kesadaran nasionalisme masyarakat Indonesia menjelang kemerdekaan.⁶⁰

⁵⁸ Barbara Ward, *Lima Pokok Pikiran Yang Mengubah Dunia*, (Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983), Cet. Ke-3. 23.

⁵⁹ Ziauddin Sardar, *Kembali ke Masa Depan Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta Anggota IKPAI, 2005), 133.

⁶⁰ William H. Frederick & Soeri soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 123.

Agama dan nasionalisme perlu disejajarkan kedudukannya sebab keduanya secara politik sangat penting dalam memperkuat kehidupan bernegara. Karena itu tidak salah jika dikatakan Indonesia dibentuk sebagai negara yang dijiwai oleh agama dan nasionalisme. Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.⁶¹ Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat ketika pola pikirnya mulai melemah. Ikatan ini terjadi saat manusia hidup bersama dan menetap dalam wilayah tertentu. Pada saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka mempertahankan negeri dan tempat menggantungkan diri, terutama ketika ancaman dari luar datang.

Pada zaman modern, nasionalisme merujuk kepada amalan politik dan ketentraman yang berlandaskan nasionalisme etnik dan agama. Para ilmuwan politik biasanya menumpukan penyelidikan mereka kepada nasionalisme yang ekstrem seperti Nazi-isme, dan sebagainya. Namun saat ini, agama dapat menjadi “candu” masyarakat. Dalam memahami Islam sebagai agama kemanusiaan, hal itu tidaklah mudah dan kemungkinan dapat dianggap sebagai kesesatan. Agama lebih mudah dihayati sebagai doktrin yang keras sehingga dapat melunturkan rasa nasionalisme terhadap negara dan bangsa.⁶²

Di Indonesia, perdebatan antara kelompok nasionalis dengan agama tidak kunjung selesai. Keduanya bertarung memperebutkan kebenaran politik. Para sejarawan cenderung menelusuri pertarungan itu sejak Piagam Jakarta, tetapi ada yang mengambil klaim lebih jauh hingga pertarungan dalam tubuh Sarekat Islam tahun 1910-an.⁶³

⁶¹ Alwi abdullah, *Agama dan Nasionalisme*, dalam <http://www.nu.or.id>, diunduh 23 maret 2020.

⁶² Fachry Ali, Bahtiar Effendy, *Merambah jalan baru Islam*, (Bandung: Mizan, 2010), 76.

⁶³ Ibid, 27.

Beberapa studi sejarah mengenai hal itu, memunculkan anggapan bahwa dalam pertarungan itu, kelompok nasionalis menjadi pemenang. Klaim ini mungkin benar, tetapi pada beberapa kasus, kemenangan kelompok nasionalis bukannya tanpa syarat. Terdapat banyak contoh mengenai pengumpulan politik di Indonesia yang telah menghasilkan kultur politik hibrida dengan mencampurkan ide-ide yang secara prinsip memiliki perbedaan.⁶⁴

Dengan kata lain, kepentingan “kelompok agama” juga memburu didalamnya. Adanya kultur hibrida ini menyiratkan konstruksi religiusitas di Indonesia mengalami proses modifikasi. Dalam arti agama yang datang tidak pernah “*taken for granted*”, melainkan mengalami adaptasi dan akulturasi terhadap budaya di mana agama itu tumbuh. Dalam konteks politik, hal ini tampak ketika muncul ide-ide nasionalisme, demokrasi dan keadilan sosial yang menjadi tren di seantero dunia, dan agama melibatkan diri.⁶⁵

Problem ketegangan ini sebenarnya telah dirasakan oleh para pemikir muslim di Indonesia. Hasilnya, lahir pemikiran yang menyebutkan nasionalisme dan agama memiliki kepentingan paralel dan tidak bertentangan. Problem fenomena perilaku orang kota di Indonesia akhir-akhir ini yang merasa sebagai orang Islam, misalnya berkaitan dengan sistem pendidikan yang tidak mampu menguatkan sentimen kebangsaan. Semangat agama sebagai bagian pandangan hidup dipersepsikan menjadi sesuatu yang salah dan bertentangan dengan prinsip kebangsaan. Karena identitas agama dipersepsikan dalam bentuk penampilan dan simbol, bukan nilai sakral, atau sebatas identitas agama yang

⁶⁴ Didi, *Hist ory- Social- Culture* dalam www.newhistorian.wordpress.com, 2015, diakses 17 Mei 2020

⁶⁵ www.newhistorian.wordpress.com, diakses 17 Mei 2020.

dipraktekkan secara berlebihan sehingga memancing terjadinya konflik.⁶⁶

Masalah konflik identitas agama dan kebangsaan menjadi sesuatu yang biasa bagi sebagian negara, namun masalah itu seharusnya tidak bagi Indonesia karena dua alasan, *pertama* adanya landasan historis perjuangan bangsa dan *kedua* adalah falsafah (pandangan dunia) Pancasila.

Landasan pertama adalah landasan historis, yaitu sejarah perjuangan kebangsaan, ketika semangat kebangsaan dan agama berkaitan erat. Seperti berkobarnya pertempuran di Surabaya, pada saat itu Bung Tomo yang menggelorakan semangat jihad mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dan tokoh-tokoh ulama yang juga mendapat gelar pahlawan nasional, seperti KH Achmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, dan HOS Tjokroaminoto, ataupun KH Agus Salim. Dari perjalanan hidup tokoh-tokoh itu sangat jelas mereka sosok yang mensinergikan identitas kebangsaan dengan agama.⁶⁷ Identitas kebangsaan dipupuk dengan motivasi keagamaan, sehingga lahir semboyan cinta tanah air bagian dari keimanan. Belum lagi catatan sejarah jika mengurai keterlibatan agama Hindu di Bali dalam perang revolusi kemerdekaan dan juga agama-agama lain, seperti Gereja Katholik dan Protestan di masa awal kemerdekaan Indonesia.⁶⁸

Landasan kedua adalah landasan filosofis Pancasila yang idealnya senantiasa dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Butir-butir Pancasila tidak membenturkan antara identitas agama dengan kebangsaan. Pancasila justru

⁶⁶ Muhammad Aldhira, *Agama dan nasionalisme*, Opini Harian Republika 18 Juni 2011 dalam <http://aldhira.wordpress.com>, diunduh 22 september 2019

⁶⁷ Masroer, *Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Jurnal Penelitian, Vol.11, Juli-desember 2017, 1297-3036-1-PB.pdf, diunduh 23 September 2019.

⁶⁸ Robert w. Hefner, *Civil islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia*, (Jakarta: ISAI, 2001), 85.

mensinergikannya. Falsafah Pancasila menjadikan landasan agama sebagai identitas pokok kebangsaan, seperti pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang menegaskan identitas kebangsaan Indonesia dilandasi oleh aktivitas religius. Dan dari sila pertama ini menjelaskan prinsip-prinsip ketuhanan menjadi bagian dari pedoman hidup dalam bernegara dan berbangsa.⁶⁹

Berdasarkan prinsip pancasila nilai-nilai agama memungkinkan menjadi referensi dalam perundang-undangan selama ia menjadi konsensus nasional yang diterima secara konstitusi. Identitas agama dalam arti nilai pedoman hidup sangat penting, menjadi benteng dari sikap amoral, dan menjadi landasan spiritual. Bahkan apabila melihat kembali perjalanan hidup pahlawan nasional, agama merupakan spirit utama dalam mempertahankan kedaulatan bangsa. Jika nilai-nilai luhur agama (agama) dapat memperkuat butir-butir Pancasila, maka sinergitas identitas agama dengan nasionalisme menemukan titik temunya. Khususnya dalam memperjuangkan tegaknya keadilan, persatuan, demokrasi dan kemanusiaan di Indonesia sebagaimana yang termaktub dengan jelas dalam butir-butir Pancasila.

B. Integrasi dan Kohesifitas Masyarakat

1. Integrasi Masyarakat

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integration*” yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi masyarakat atau dengan kata lain disebut dengan integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Integrasi sosial akan terbentuk apabila sebagian besar masyarakat memiliki kesepakatan tentang batas-batas teritorial, nilai-nilai, norma-norma dan pranata-pranata sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Integrasi mempunyai pengertian pembauran atau penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.

⁶⁹ Ibid, 85.

Mengacu pada kebutuhan nasionalis integrasi yang dimaksud ialah integrasi sosial dan integrasi nasional. Integrasi sosial adalah proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat menjadi satu kesatuan. Integrasi sosial dalam kehidupan dapat terwujud dengan adanya keteraturan sosial. Unsur yang berbeda tersebut meliputi perbedaan kedudukan sosial, ras, etnik, agama, bahasa, nilai dan norma. Gillin menyatakan bahwa integrasi sosial adalah suatu bagian dari proses sosial yang terjadi karena suatu perbedaan fisik, emosional, budaya, dan perilaku.

Faktor pendorong integrasi sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda.
- 2) Kesempatan yang seimbang dalam ekonomi bagi berbagai golongan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.
- 3) Sikap saling menghargai orang lain dan kebudayaannya.
- 4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
- 5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
- 6) Perkawinan campuran.
- 7) Adanya musuh bersama dari luar.

Integrasi nasional adalah suatu usaha dan proses mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu negara sehingga terciptanya keserasian dan keselarasan secara nasional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah nasional mempunyai pengertian

- 1) Bersifat kebangsaan
- 2) Berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri
- 3) Meliputi suatu bangsa, misalnya cita-cita nasional, tarian nasional, perusahaan nasional dan sebagainya

Mengacu pada penjelasan ke dua istilah diatas maka integrasi nasional identik dengan integrasi bangsa mengenai yang mempunyai pengertian suatu proses

penyatuan atau pembauran berbagai aspek sosial budaya kedalam kesatuan wilayah dan pembentukan identitas nasional atau bangsa yang harus dapat menjamin terwujudnya keselarasan, keserasian dan keseimbangan salam mencapai tujuan bersama sebagai suatu bangsa. Terdapat 5 definisi mengenai intregasi yaitu:

- 1) Integrasi menunjuk pada proses penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial dalam suatu wilayah dan proses pembentukan identitas nasional, membangun rasa kebangsaan dengan cara menghapuskesetian pada ikatan – ikatan yang lebih sempit.
- 2) Integrasi menunjuk pada masalah pembentukan wewenang kekuasaan nasional pusat diatas unit-unit sosial yang lebih kecil yang beranggotakan kelompok-kelompok sosial budaya masyarakat tertentu.
- 3) Intrgrasi menunjuk pada masalah menghubungkan antara pemerintah dan yang di perintah.
- 4) Integrasi menunjuk pada adanya konsensus terhadapnilai yang minimum yang diperlukan dalam memelihara tertip sosial.
- 5) Integrasi menunjuk pada penciptaan tingkah laku yang terintegrasi dan yang di terima demi mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan definisi diatas dapat dinyatakan, bahwa integrasi merupakan proses penyatuan dengan menghubungkan berbagai kelompok budaya dan sosial yang beragam dalam satu wilayah, kemudian dibentuk suatu wewenang kekuasaan nasional pusat yang kemudian bertujuan untuk membangun rasa kebangsaan dengan cara menghapus kesetian pada ikatan-ikatan yang lebih sempit.

2. Kohesivitas Masyarakat

Kohesivitas dapat didefinisikan sebagai proses dinamis yang di pengaruhi melalui kecenderungan, kelekatan dan kebersatuan kelompok untuk tetap bersama dan bersatu

dalam mengejar pemenuhan tujuan atau keupasan kebutuhan anggota yang efektif.⁷⁰

Kohesivitas masyarakat tionghoa mengacu pada kohevisitas kelompok yaitu proses kesatuan, pelekatan atau daya tarik individu terhadap kelompok dalam rangka pemenuhan tujuan dan motivasi untuk bersama didalamnya yang memiliki tingkat ketertarikan dan keyakinan untuk bersama dalam keberhasilan kelompok. Kohesivitas kelompok merupakan daya tarik emosional sesama anggota kelompok dimana adanya rasa saling membantu dan secara bersama – sama saling mendukung untuk tetap bertahan dalam mencapai satu tujuan.

Kohevisitas kelompok adalah kekuatan kelompok untuk tetap tinggal didalam kelompok tersebut dan menghindari untuk meninggalkannya. Kohesivitas kelompok merupakan tingkat solidaritas dan perasan positif dari anggota kelompok terhadap kelompoknya semakin tinggi kohesivitas semakin solid sebuah tim.

Asepek-aspek kohevisitas kelompok yaitu, kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik dan kerja sama dalam kelompok. Menurut McShane dan Glino aspek yang juga mempengaruhi kohesivitas kelompok yaitu adanya kesamaan, ukuran kelompok, adanya interaksi, ketika adamasalah, keberhasilan kelompok, dan tantangan.

Berdasarkan definisi nasionalisme dan kohesivitas hubungan keduanya sangat erat kohesivitas dapat memicu tumbuhnya sikap nasionalis dengan adanya kohesivitas kecenderungan untuk bersama memperkuat suatu kelompok akan memunculkan sikap nasionalis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁷⁰ Carroen, Bray & Eys, Team Cohesion And Team Succes In Sport, *Journal of Sports Science*, No 20, 119.

3. Masyarakat Tionghoa

Masyarakat tionghoa merupakan masyarakat kalangan etnis yang berlatar belakang keturunan tionghoa sehingga sering dikenal dengan sebutan etnis tionghoa. Kata etnis berasal dari kata *ethnos* yang dalam bahasa Yunani berarti “masyarakat”.⁷¹ Etnis adalah golongan masyarakat yang di definisikan secara sosial berdasarkan berbagai macam karakteristik budayanya.⁷² Etnisitas atau kesukubangsaan selalu muncul dalam konteks interaksi sosial pada masyarakat majemuk, dalam proses sosial kelompok etnik akan memanfaatkan atribut-atribut sosial budaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu.⁷³ Manifestasi etnisitas sering menimbulkan ketegangan dan konflik sosial diantara pihak-pihak yang terlibat atau yang berkepentingan.

Kelompok etnis dalam masyarakat terbagi menjadi dua yaitu:

a. Kelompok Mayoritas

Kelompok mayoritas atau kelompok dominan dalam suatu masyarakat merupakan kelompok yang merasa memiliki kontrol atau kekuasaan untuk mengontrol. Konsep mayoritas sering dihubungkan dengan *dominant culture*. Menurut Gollnick dan Chinn konsep mayoritas dipahami sebagai sebuah aspek yang berkaitan dengan kehidupan kita, terutama dalam interaksi antar manusia.⁷⁴

Definisi mayoritas adalah himpunan bagian dari suatu himpunan yang jumlah elemen di dalamnya mencapai lebih dari separuh himpunan tersebut. Mayoritas bisa dibedakan dengan pluralitas, yang

⁷¹ Amin Abdullah, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 193.

⁷² Ibid, 193.

⁷³ Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), 110.

⁷⁴ Alo Liliweri, *Prasangka dan konflik*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 102.

berarti himpunan bagian yang lebih besar daripada himpunan bagian lainnya. Lebih jelasnya, pluralitas tidak bisa dianggap mayoritas jika jumlah elemennya lebih sedikit daripada separuh himpunan tersebut.⁷⁵ Dalam bahasa Inggris Britania, mayoritas (*majority*) dan pluralitas (*plurality*) sering disamakan dan kata mayoritas juga kadang dipakai untuk menyebut margin kemenangan, yaitu sejumlah suara yang memisahkan pemenang pertama dan pemenang kedua.⁷⁶

Sebuah mayoritas bisa disebut mayoritas sederhana supaya bisa dibedakan dengan jenis mayoritas lainnya. Mayoritas keseluruhan dalam sistem parlementer adalah perbedaan jumlah anggota legislatif antara pihak pemerintah dan oposisi. Mayoritas absolut adalah mayoritas “seluruh” pemilih, bukan hanya orang-orang yang sudah memilih, dan super mayoritas adalah mayoritas yang lebih kuat daripada mayoritas sederhana. Jadi kelompok mayoritas dapat dikatakan sebagai kelompok yang memiliki kekuasaan dominan atas kelompok minoritas baik dalam hal budaya, sosial, ekonomi, maupun politik.

b. Kelompok Minoritas

Beberapa pengertian kelompok minoritas yaitu:⁷⁷

1. Kelompok minoritas adalah kelompok yang susunan anggotanya selalu memiliki karakteristik yang sama, sehingga tetap menampilkan perbedaan dengan kelompok dominan.
2. Kelompok minoritas merupakan kelompok yang berbeda secara kultural, fisik, kesadaran sosial,

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ James Jupp & Michael Clyne, *Multiculturalism and Integration A Harmonious Relationship*, 2011, Pdf.

⁷⁷ Alo Liliweri, *Prasangka dan konflik*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 107.

ekonomi, sehingga perlu di diskriminasi oleh segmen masyarakat dominan atau kelompok masyarakat sekeliling.

3. Kelompok minoritas diartikan sebagai kelompok yang karena memiliki karakteristik fisik dan budaya yang sama, kemudian ditujukan kepada orang lain dimana mereka hidup dan berada.

Sebuah studi minoritas mengajarkan kepada kita bahwa setiap negara memiliki kelompok kecil yang disebut minoritas. Ciri-ciri kelompok minoritas yaitu:⁷⁸

1. Kebangsaan yang berbeda;
2. Bahasa yang berbeda;
3. Agama yang berbeda;
4. Kebiasaan dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelompok minoritas memiliki perbedaan baik dari segi budaya, fisik, kelas sosial, ekonomi yang termarginalisasi oleh kelompok mayoritas. Brigjen Tedy Jusuf dalam bukunya berjudul "Sekilas Budaya Tionghoa" mengatakan bahwa: "China, orang china adalah orang yang berwarganegara China, yang setara dengan orang Jepang dan orang Indonesia. Sedangkan orang-orang keturunan Cina di Indonesia secara khas disebut sebagai orang Tionghoa, dengan demikian akan mudah membedakan bahwa orang Cina sebagai Warga Negara Asing (WNA) dan orang Tionghoa sebagai Warga Negara Indonesia (WNI)."⁷⁹

Status Tionghoa peranakan sebagai sebuah minoritas di Indonesia berbeda dengan status minoritas di negara-negara lain. Tionghoa peranakan di Indonesia sebagian besar berbicara bahasa Indonesia dibandingkan

⁷⁸ Ibid, 107.

⁷⁹ Leo Suryadinata, *Pemikiran Politik etnis Tionghoa Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2002), 116.

Tionghoa.⁸⁰ Menurut Ridwan mengutip Parsudi Suparlan bahwa kelompok minoritas adalah orang yang diperlakukan secara diskriminatif dalam masyarakat karena ciri-ciri fisik tubuh asal usul keturunan atau kebudayaan yang berbeda. Mereka diperlakukan sebagai orang luar dalam masyarakat tempat mereka hidup juga menempati posisi yang tidak menguntungkan karena mereka tidak memperoleh akses sosial, ekonomi dan politik. Hak-hak minoritas dan multikulturalisme dapat menjadi alternatif dan solusi bagi masa depan Indonesia yang lebih baik.⁸¹

Di Indonesia masih terdapat kerancuan dengan istilah “Tiongkok”, “Cina” dan “China” secara linguistik istilah “Tiongkok” dan “Tionghoa” hanya ditemukan di Indonesia karena lahir dari pelafalan “*zhong Guo*” (Negara Tengah) dalam bahasa Indonesia dan dialek *Hokien*.

Menurut wikipedia, Tionghoa atau orang Tionghoa adalah sebutan di Indonesia untuk orang-orang dari suku atau bangsa Tiongkok. Kata ini dalam bahasa Indonesia sering dipakai untuk menggantikan kata “Cina” yang kini memiliki konotasi negatif.⁸² Untuk memudahkan penulis dalam penulisan ini maka untuk menggambarkan istilah “Tiongkok”, “Cina” dan “China” istilah yang penulis gunakan adalah istilah Tionghoa.

Pandangan atau persepsi seseorang merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu tersebut dapat menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderanya.⁸³ Sedangkan dalam persepektif psikologi, persepsi diartikan sebagai jenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan

⁸⁰Leo Suryadinata, *Pemikiran Politik etnis Tionghoa Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2002), 260.

⁸¹ Will Kymlicka, *Kewarganegaraan Multikultural*, (Jakarta: LP3ES, 2003), 79.

⁸²www.wikipedia.co.id, diakses 5 Januari 2021

⁸³ Tony & Barry Buzan, *Memahami Peta Pikiran The Mind Map Book*, (Jakarta: Interaksara, 2004), Edisi Milenium, 251.

lingkungannya.⁸⁴ Persepsi sosial individu, merupakan proses pencapaian pengetahuan, proses berfikir tentang orang lain, misal berdasarkan ciri-ciri fisik, kualitas, bahkan pada kepribadiannya.⁸⁵

Menurut jalaluddin Rahmat persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, prinsipnya persepsi adalah makna kepada stimulus indrawi.⁸⁶ Persepsi di dasarkan pada gerakan orang pada petunjuk kinesik. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Jadi persepsi dapat dikatakan sebagai suatu tanggapan yang diterima oleh panca indera dan diapresiasi melalui kesan ataupun pesan dalam kenyataan.

Kata pandangan atau sering dikenal dengan istilah persepsi menurut KBBI merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa inggris yaitu "*perception*" yang berarti pengalihan atau tanggapan.⁸⁷ Menurut wikipedia, pandangan atau persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorik mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.⁸⁸

Menurut irwanto, setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:⁸⁹

⁸⁴ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Terapan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 34.

⁸⁵ Dian Arisetya, *Persepsi Etnis Tionghoa sebagai kelompok Minoritas terhadap Etnis Non-Tionghoa dalam Politik Multikulturalisme*, (Lampung: Universitas lampung), Skripsi tahun 2015

⁸⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Edisi Revolusi, 51.

⁸⁷ <http://kamusbahasaIndonesia.org/persepsi>, 5 Januari 2021

⁸⁸ www.wikipedia.co.id, 5 Januari 2021

⁸⁹ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Prenhanlindo, 2002), 71.

- a. Persepsi positif, yaitu proses yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tindakannya dan kenal tindakannya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- b. Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tindakannya dan kenal tindakannya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi.

Persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, faktor ini berupa daya pilih sek menerima dan seorang untuk menerima dan mengolah pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia terutama yang menjadi minat perhatiannya. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu. Berikut pemaparannya:

- a. Faktor Internal

Faktor yang terdapat dalam diri pribadi manusia. Beberapa faktor dalam diri seseorang mempengaruhi proses persepsi antara lain:

- 1) Fisiologi yaitu informasi yang masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya.
- 2) Perhatian, individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek.
- 3) Minat, persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau kecenderungan seseorang untuk

memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dikatakan sebagai minat.

- 4) Kebutuhan yang searah, dilihat dari kuatnya seorang individu mencari objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- 5) Pengalaman dan ingatan, pengalaman tergantung pada sebuah ingatan dimana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
- 6) Suasana hati, keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang.⁹⁰

b. Faktor eksternal

Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat di dalamnya.⁹¹

- 1) Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus. Persepsi seseorang terbentuk karena individu dengan melihat ukuran suatu objek dan penempatan yang sesuai.
- 2) Warna dari objek-objek. Objek yang mempunyai cahaya atau warna lebih banyak akan lebih mudah dipahami dibanding dengan yang sedikit.
- 3) Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkutan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

⁹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), 52.

⁹¹ Muhsinun, *Pandangan Politik Driver Gojek Online Terhadap Tagar 2019 Ganti Presiden*, (Skripsi UIN Radin Intan lampung, 2020), 26.

- 4) Intensitas dan kekuatan stimulus. Stimulus akan lebih bermakna apabila sering diperhatikan dibanding hanya sekali dilihat.
- 5) Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian lebih terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah tanggapan tentang suatu objek peristiwa yang di peroleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan pesan. Pandangan atau persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Pandangan masyarakat tionghoa tentang nasionalisme yang didasarkan pada unsur-unsur nasionalisme yaitu adanya kesamaan, etnis, bahasa, wilayah dan cita-cita dapat dijabarkan dengan beberapa konsep pemikiran yang bermula dari konsep negara bangsa atau *nation-state*, konsep integrasi masyarakat adanya kohesivitas masyarakat, serta agama sebagai spidometer masyarakat untuk hidup berbangsa dan bernegara. Negara sebagai wilayah konstitusional yang mengatur segala bentuk aspek kehidupan berdasarkan konstitusi yang berlaku dalam suatu negara menjadikan masyarakat tionghoa sadar adanya persamaan serta perbedaan yang dapat didukung dengan adanya integrasi dan kohesivitas untuk menumbuhkan sikap nasionalisme serta menjadikan agama sebagai pengendali dalam kehidupan bermasyarakat yang berbangsa dan bernegara.

BAB III

PROFIL KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN DAN SEJARAH MASYARAKAT TIONGHOA

A. Gambaran Umum Kecamatan Teluk Betung Selatan

1. Sejarah singkat kecamatan Teluk Betung Selatan

Kecamatan Teluk Betung Selatan adalah salah satu kecamatan yang tertua dalam wilayah Kota Bandar Lampung, yang pada saat itu pemerintah Kota Bandar Lampung masih bernama Kotamadya Tanjungkarang Telukbetung.¹ Wilayah kotamadya daerah tingkat II Bandar Lampung di zaman Hindia Belanda termasuk wilayah “*Onderaf deling Teluk kbetong*” Ibukota *Onderafdeling* Teluk betung adalah Tanjung karang, sedangkan kota Telukbetung adalah ibukota keresidenan Lampung. Semenjak kemerdekaan Indonesia, berdasarkan Undang-undang Nomor 22 tahun 1948, Kota Tanjungkarang dan Kota Telukbetung masih berstatus kota kecil yang merupakan dan bagian kabupaten Lampung Selatan, kemudian dipisahkan dari Kabupaten Lampung Selatan dengan istilah kota Tanjungkarang-Telukbetung.²

Atas dasar Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1950 menjadi Kota Besar Tanjungkarang Telukbetung, kemudian dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 berubah status Kotapraja menjadi Kotamadya daerah tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung. Sesuai dengan perkembangan zaman, dengan Undang-Undang No.5 Tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1982 tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Dati II Tanjungkarang Telukbetung perluasan serta pemekaran Kecamatan dari 4 Kecamatan yang ditata kembali.

¹ Dokumentasi profil Kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung

² Dokumentasi profil Kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1983 terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983 diganti kembali namanya menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung.³

4 Kecamatan tersebut adalah:

- 1) Kecamatan Telukbetung Utara
- 2) Kecamatan Tanjungkarang Timur
- 3) Kecamatan Tanjungkarang Barat
- 4) Kecamatan Telukbetung Selatan,

Menjadi 9 Kecamatan, yaitu:

- 1) Kecamatan Telukbetung Utara
- 2) Kecamatan Tanjungkarang Timur
- 3) Kecamatan Tanjungkarang Barat
- 4) Kecamatan Telukbetung Selatan
- 5) Kecamatan Kedaton
- 6) Kecamatan Sukarame
- 7) Kecamatan Panjang
- 8) Kecamatan Telukbetung Barat
- 9) Kecamatan Tanjungkarang Pusat

Semula dari 30 kelurahan menjadi 56 kelurahan, dengan penambahan 26 kelurahan berdasarkan Keputusan Gubernur Lampung Nomor G/185/B.1111HK 1 1988 tanggal 6 Juli 1988 tentang Pemecahan Kelurahan Berdiri Sendiri Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung.⁴

Berdasarkan beberapa perkembangan pemerintahan daerah diatas, maka pembangunan di wilayah Provinsi Lampung semakin meningkat, sehingga tidak dapat menampung aspirasi serta kebutuhan masyarakat terutama di bidang pembangunan. Daerah Tingkat II Bndar Lampung, merupakan konsekuensi logis dari pesatnya pembangunan daerah secara bertahap, seiring pula dengan perubahan dan penambahan wilayah kecamatan dan kelurahan desa, bukan tidak mungkin pada masa-masa

³ Dokumentasi Peraturan Pemerintah kota Bandar Lampung

⁴ Keputusan Gubernur Lampung Nomor G/185/B.1111HK 1 1988

transisi menimbulkan suatu masalah tentang penetapan batas wilayah khususnya kecamatan dan kelurahan.⁵

Secara mikro, salah satu wilayah Kecamatan Telukbetung Selatan yang semula terdiri dari 6 kelurahan, dengan sendirinya karena Undang-Undang terjadi penambahan 3 kelurahan sehingga 9 kelurahan, hal ini lazim kita sebut dengan pemekaran atau perkembangan wilayah. Pada Tahun 2001 terjadi lagi pemekaran wilayah berdasarkan Perda No 4 Tahun 2000, Kecamatan Telukbetung Selatan terdapat penambahan 2 kelurahan yang mengadopsi dari Kecamatan Panjang yaitu Kelurahan Way Lunik dan Kelurahan Ketapang sehingga menjadi 11 kelurahan,⁶ yaitu:

- 1) Kelurahan Sukaraja dengan luas 79 Ha (Ibukota kecamatan)
- 2) Kelurahan Bumiwaras dengan luas 72 Ha
- 3) Kelurahan Garuntang dengan luas 110 Ha
- 4) Kelurahan Pecoh Raya dengan luas 83 Ha
- 5) Kelurahan Telukbetung dengan luas 18,5 Ha
- 6) Kelurahan Kangkung dengan luas 30 Ha
- 7) Kelurahan Gedung Pakuon dengan luas 36 Ha
- 8) Kelurahan Pesawahan dengan luas 63 Ha
- 9) Kelurahan Talang dengan luas 46 Ha
- 10) Kelurahan Ketapang dengan luas 339 Ha
- 11) Kelurahan Way Lunik dengan luas 144 Ha

Sehingga luas Kecamatan Telukbetung selatan adalah 1021 Ha dengan pemindahan ibukota kecamatan dan kelurahan Telukbetung ke kelurahan Sukaraja, kemudian pada tahun 2012 kembali menjadi pemekaran wilayah Kecamatan se-Kota Bandar Lampung berdasarkan Perda Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pemekaran Wilayah

⁵ Dokumentasi Profil kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung

⁶ Dokumentasi Profil kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung

Kecamatan se-Kota Bandar Lampung Yuncto Perda Nomor 12 Tahun 2012 tanggal 20 November tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan se-Kota Bandar Lampung.⁷

Maka kecamatan Telukbetung Selatan yang merupakan kecamatan induk terbagi menjadi 2 dengan terbentuknya kecamatan Bumiwaras dan kecamatan induk Telukbetung Selatan. Kecamatan induk Telukbetung Selatan pada tahun 2013 untuk sementara kantor kecamatan berpusat di kelurahan Pesawahan. Kecamatan Telukbetung Selatan membawahi 6 Kelurahan,⁸yaitu:

- 1) Kelurahan Telukbetung
- 2) Kelurahan Pesawahan
- 3) Kelurahan Talang
- 4) Kelurahan Gedung Pakuon
- 5) Kelurahan Sumur Puteri
- 6) Kelurahan Gunungmas

Adanya perubahan Kecamatan Telukbetung Selatan tersebut, maka otomatis terjadi pula perubahan peta kecamatan Telukbetung Selatan dengan luas 280,1 Ha dengan batas-batas:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Telukbetung Utara Kecamatan Tanjungkarang Pusat
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bumiwaras
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Telukbetung Barat
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung dan Telukbetung Timur.

Sedangkan kecamatan Bumiwaras membawahi 5 kelurahan yaitu:

⁷ Dokumentasi Profil kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung

⁸ Dokumentasi Profil kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung

- 1) Kelurahan Sukaraja Ibukota Kecamatan Bumiwaras
- 2) Kelurahan Bumiwaras
- 3) Kelurahan Pecoh Raya saat ini bernama Bumi Raya
- 4) Kelurahan Garuntang
- 5) Kelurahan Kangkung

2. Visi, Misi dan struktur Organisasi Kecamatan Telukbetung Selatan

a. Visi Kecamatan Telukbetung Selatan

Visi merupakan gambaran kondisi ideal masa depan yang realistis dan memuat jangka waktu tertentu, dapat dipercaya, meyakinkan, serta mengandung daya tarik. Mengenai visi Kecamatan Telukbetung Selatan adalah “Terwujudnya pemerintah Kecamatan Telukbetung Selatan yang tertib dan teratur, aman dan nyaman, maju serta mantap dalam meningkatkan pelayanan prima kepada masyarakat untuk mencapai kesejahteraan yang berkeadilan”.⁹

Kondisi faktual yang akan dicapai dapat dijelaskan sehubungan dengan visi tersebut diatas, maka wujud akhir proses utama untuk perwujudan visi adalah:

- i. Pemerintah kecamatan yang tertib dan teratur, aman dan nyaman, maju dan mantap, merupakan upaya pembangunan di segala aspek stabilitas proses pembangunan 2015 ini, serta 5 tahun kedepan (program jangka panjang) dalam masa transisi pemekaran Kecamatan Tahun 2015.
- ii. Pelayanan prima adalah, upaya yang dilakukan oleh aparatur pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat secara tepat waktu (cepat), tepat jumlah (proporsional), tepat harga (layak) dan tepat produk (mutu).
- iii. Kesejahteraan yang berkeadilan adalah situasi dari kondisi masyarakat kelurahan merasakan

⁹ Dokumentasi Profil kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung

perubahan dan pilihan yang baik dari keadaan sebelumnya, baik fisik maupun non-fisik. Kesejahteraan yang berkeadilan juga berarti memberikan kesempatan bagi generasi mendatang untuk dapat menikmati sumber daya alam yang tersedia, karenanya dalam mewujudkan kesejahteraan tersebut, pemanfaatan sumber daya alam yang ada perlu di memperhatikan kelestarian agar pembangunan dapat terwujud. Intinya kesejahteraan yang berkeadilan adalah kesejahteraan intra dan antar generasi.¹⁰

b. Misi Kecamatan Telukbetung Selatan

Pengertian misi adalah pernyataan mengenal hal-hal yang harus di capai di masa mendatang, misi organisasi secara tegas menyatakan apa yang harus di capai oleh organisasi dan kegiatan-kegiatan spesifik, apa yang harus di laksanakan untuk mencapai tujuan organisasi itu. Misi kecamatan Telukbetung Selatan adalah sebagai Berikut:

- i. Penataan administrasi pemerintahan kecamatan yang tertib dan teratur serta bertanggungjawab.
- ii. Memperbaiki mutu pelayanan bagi masyarakat melalui sarana dan prasarana, kualitas aparatur pemerintah dan susunan kelembagaan pemerintah yang efisien.
- iii. Meningkatkan mutu kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat.
- iv. Lebih meningkatkan peran serta masyarakat dalam segala bidang pembangunan.
- v. Pembangunan wilayah kecamatan Telukbetung Selatan dalam masa transisi pemekaran wilayah kecamatan.

¹⁰ Dokumentasi Profil kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung

- vi. Menjamin ketersediaan sumber daya alam dan lingkungan hidup bagi generasi mendatang secara adil.
 - vii. Mengembangkan kerangka kerjasama dan kemitraan fungsional, vertikal dan diagonal dengan pihak swasta, lembaga, LSM dalam mendorong percepatan pembangunan kecamatan.
- c. Struktur Organisasi Kecamatan Telukbetung Selatan
- Struktur pemerintahan Kecamatan Telukbetung Selatan diatur menurut Peraturan Walikota Bandar Lampung (Perwali No 31 Tahun 2012 Tentang Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Kecamatan Kota Bandar Lampung, sedangkan struktur Pemerintah Kelurahan diatur menurut Perwali Nomor 32 Tahun 2012 Tentang Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Kelurahan Kota Bandar Lampung.¹¹
- Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Perangkat Daerah, bahwa kecamatan adalah wilayah kerja camat sebagai perangkat daerah di Kota Bandar Lampung, sedangkan kelurahan adalah wilayah kerja lurah sebagai perangkat Daerah Kota dibawah Kecamatan. Stuktur organisasi kecamatan Telukbetung Selatan terdiri dari:
- 1) Camat
 - 2) Sekretaris Kecamatan
 - Sub bagian penyusunan program, monitoring dan evaluasi
 - Sub bagian umum dan kepegawaian
 - Sub bagian keuangan
 - 3) Seksi Pemerintahan
 - 4) Seksi Pelayanan Umum
 - 5) Seksi Trantib (Ketentraman dan Ketertiban)
 - 6) Seksi Pembangunan

¹¹ <https://bandarlampungkota.go.id>, diakses 19 Maret 2020

7) Seksi Pemberdayaan Masyarakat

Dalam rangka koordinasi pelaksanaan tugas lintas sektoral Kecamatan Teluk Betung Selatan, Camat dibantu oleh Unsur Pimpinan Kecamatan (USPIKA) dan Dinas Instansi yang terkait dalam wilayah Kecamatan Teluk Betung Selatan.¹²

**Tabel 2. Nama-Nama Pejabat Se Kecamatan
Telukbetung Selatan**

NO	NAMA	JABATAN
1	Ichwan Adji Wibowo, S.Pt, MM	Camat Telukbetung Selatan
2	Husin, S.E	Sekretaris Camat
3	Risman, S.Sos	Kasubag PP Monev
4	Irman Latief, S.H	Kasubag Umum dan Kepegawaian
5	Herlina Purwanti, M.IP	Kasubag Keuangan
6	Budityamin, S.H	KASI Pemerintahan
7	Hi. M Amin BA	KASI Pelayanan Umum
8	Indra indawan, S.Sos, MM	KASI Trantib
9	M. Joni Saputra, S.Sos	KASI Pembangunan
10	Achmad Tabrani, S.Sos	KASI Pemberdayaan Masyarakat
11	Maryanta	PLKB
12	Imam	MANTIS
13	Rustam	DISTANAK
14	Husein, S.E	Lurah Teluk Betung
15	Asdison	Lurah Pesawahan
16	Sarkoni, S.Sos	Lurah Talang
17	Anton Idward, S.Sos	Lurah Gedong Pakuon
18	Sri Suprapti, S.H	Lurah Gunung Mas
19	Datarman, S.Sos	Lurah Sumur Putri

Sumber: Perwali Nomor 31 Tahun 2008 Tentang Tupoksi dan Tatakkerja Kecamatan

¹² <https://kectelukbetungselatan.go.id>, diakses 19 Maret 2020

3. Letak Geografis, Luas Wilayah dan Kependudukan Kecamatan Telukbetung Selatan

Secara geografis Kecamatan Telukbetung Selatan berada pada ketinggian 4-50 meter diatas permukaan laut dimana Telukbetung Selatan merupakan dataran rendah dan dataran tinggi dekat persisi pinggiran laut Teluk Lampung (ujung Selatan Sumatera). Sehingga jumlah kelurahan di Kota Bandar Lampung dari 98 kelurahan dimekarkan menjadi 124 kelurahan, dan 13 kecamatan dimekarkan menjadi 20 kecamatan. Kantor kecamatan Telukbetung Selatan kini terletak di Jalan Wr. Supratman No 94 Kelurahan Gedung Pakuon dengan status sewa tempat.¹³

Tabel 3. Tabel data kependudukan Kecamatan Telukbetung Selatan

Data	Jumlah
Jumlah Penduduk	35.635 jiwa
Kepala Keluarga (KK)	8.557 KK
Kepala Lingkungan	14 LK
Rukun Tetangga	141 RT
Babinsa	6 Orang
Kamtibmas	6 Orang

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang ada di kecamatan Telukbetung Selatan adalah 35.635 jiwa dengan jumlah 8.557 KK. Kecamatan Telukbetung Selatan juga memiliki 14 LK dan 141 RT, serta memiliki 6 orang Babinsa dan 6 orang Kantibmas.¹⁴

¹³ Dokumentasi Profil Kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung

¹⁴ <https://bandarlampungkota.bps.go.id>, diakses 27 Desember 2019

Tabel 4. Data Kependudukan Menurut Agama

Kelurahan	Jumlah					Total
	Islam	Kristen Katolik	Kristen Potestan	Budha	Hindu	
Teluk Betung	3330	252	205	294	69	4150
Pesawahan	7383	473	1608	2061	248	11773
Talang	7300	276	276	276	13	8141
Gedung Pakuon	3726	18	72	87	11	3914
Sumur Putri	4619	15	155	183	-	4972
Gunung Mas	2313	116	139	33	-	2604
Jumlah	28671	1150	2455	2934	341	35554

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa kelurahan Pesawahan memiliki penduduk beragama Islam paling banyak dengan jumlah 7.383 jiwa. Jumlah yang paling banyak menganut agama kristen Katolik dan Kristen Protestan juga berada di kelurahan Peawahan dengan masing-masing jumlah 473 jiwa dan 1608 jiwa. Penduduk yang menganut agama Budha juga banyak terdapat di kelurahan Pesawahan sejumlah 2061 jiwa, dan yang menganut agama Hindu terbanyak juga ada di kelurahan Pesawahan dengan jumlah 248 jiwa.¹⁵

¹⁵ <https://bandarlampungkota.bps.go.id>, diakses 27 Desember 2019

Tabel 5. Data Kependudukan Menurut Pekerjaan

Kelurahan						
Jenis Pekerjaan	Teluk Betung	Pesawahan	Talang	Gedung Pakuon	Sumur Putri	Gunung Mas
PNS	105	470	154	92	249	59
TNI/POLRI	3	24	30	10	14	4
DAGANG	615	4263	1044	759	685	510
TANI	-	-	86	2	18	-
TUKANG	133	224	545	483	610	210
BURUH	553	2753	3570	715	2253	1279
PENSIUNAN	165	424	216	19	27	73
LAIN-LAIN	2578	3681	2596	1830	1231	466

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di kecamatan Telukbetung Selatan bermata pencaharian sebagai pedagang, dan jumlah penduduk yang paling banyak bekerja sebagai pedagang ialah berada di kelurahan Pesawahan sebanyak 4.263 jiwa.

Tabel 6. Data Kependudukan menurut Umur

Kelurahan	Umur / usia				
	0-4 Tahun	5-6 tahun	7-16 tahun	17-54 tahun	55 tahun
Teluk Betung	208	263	635	2389	655
Pesawahan	1949	1773	3854	3600	595
Talang	976	726	1911	4064	464
Gedung Pakuon	328	188	1322	1806	270
Sumur Putri	273	330	971	2995	403
Gunung Mas	283	341	444	1130	403

Pada tabel diatas menunjukkan tentang data kependudukan menurut umur, bahwa penduduk dengan umur 0-4 tahun paling banyak berada di kelurahan Pesawahan dengan jumlah 1949 jiwa. Penduduk dengan usia 5-6 tahun dan 7-16 tahun paling banyak juga berada di kelurahan Pesawahan dengan total masing-masing

1773 jiwa dan 3854 jiwa. Sedangkan usia produktif yakni 17-54 tahun paling banyak di kelurahan Talang dengan jumlah 4064 jiwa dan untuk penduduk yang memiliki usia 55 tahun paling banyak berada di kelurahan Teluk Betung dengan jumlah 655 jiwa.¹⁶

B. Gambaran Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan

1. Masuknya masyarakat tionghoa di Lampung

Tahun 1364-1643, daerah Lampung telah terkenal dengan hasil hutannya, sehingga di era 1600-an orang-orang Tionghoa perantauan telah mengincar daerah Lampung karena sektor perdagangan serga argoindustri yang sudah bisa dikembangkan. Kemudian di zaman Hindia Belanda 1668 VOC mendirikan benteng Petrus Albertus di Tulang Bawang. Benteng ini dijadikan sebagai tempat penampungan hasil-hasil pembelian lada di daerah Lampung bagian Utara. Selanjutnya, pada Tahun 1738 VOC kembali menempatkan bentengnya yang bernama benteng “*Van Kenoog*” di Bumi Agung. Di tahun 1900-1928, sebagian besar roda perekonomian daerah Lampung sudah banyak dikuasai oleh orang Tionghoa.¹⁷

Tahun 1889 perkebunan kopi, karet serta lada banyak dibuka di *Onder Afdeling* Telukbetung, di way rate tahun 1893 terus berlanjut hingga permulaan abad ke-20 seperti di kawasan way halim, Langkapura, Kedaton, Natar menurut buku sejarah kebangkitan nasional di daerah lampung yang di terbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional di sebutkan berdasarkan laporan dinas terkait yang tertulis dalam Encylopedie Fan Nederland India pada tahun 1905 warga cina perantau yang sudah bermukim di Lampung tercatat sekita 486 jiwa. Jumlah imigran dari Tionghoa itu relatif lebih besar dari kedatangan

¹⁶ <https://bandarlampungkota.bps.go.id>, diakses 27 Desember 2019

¹⁷ Nur Aliyawati, *Partisipasi Politik Etnis Tionghoa pada Pemilihan Presiden I di Kota Bandar Lampung*, skripsi FISIP Universitas Lampung, 2006.

orang-orang Arab yang hanya 108 jiwa atau bangsa Eropa yang hanya berjumlah 146 jiwa. Mereka sudah tinggal hidup di Lampung pada masa itu.

Hasil bumi lampung sudah cukup terkenal di zaman tersebut, seperti lada hitam (Black paper) yang sangat di gemari oleh masyarakat Eropa begitu pula komoditi agrobisnis lainnya seperti kopi, cengkeh maupun hasil perkebunan berupa karet dan coklat sudah banyak dikembangkan di daerah dataran ini. Ada catatan khusus, menunjukkan bahwa di era 1900-1928 sebagian besar roda perekonomian lampung sudah banyak dikuasai oleh para orang Tionghoa apalagi umumnya para orang Tionghoa itu lebih memilih bermukim di daerah –daerah kawasan pinggir pantai dan sentra-sentra perkebunan.¹⁸ Kala itu di daerah lampung cukup strategis ditambah dengan banyaknya bermunculan dermaga-dermaga pendukung jalur perdagangan komoditi agrobisnis. Bukti sejarah memperlihatkan pada tahun 1902 jalur perhubungan laut sudah terlihat ramai oleh kesibukan perdagangan komoditi itu dilakukan melalui pelabuhan Telukbetung maupun pelabuhan Menggala.

Khusus, pelabuhan Telukbetung dinilai sangat startegis karena dermaga tersebut merupakan satu-satunya pintu keluar masuk maupun ke atau dari Batavia kala itu. Dalam perkembangannya di era yang sama semakin bertambah lagi selama pelabuhan dengan adanya dermaga-dermaga kecil yang di bangun di Kota Agung, Krui dan Labuhan Maringgai. Dinamika perdagangan komoditi semakin marak begitu dibukanya pelabuhan panjang sekitar tahun 1935.

Orang Tionghoa di Lampung kala itu sudah terkenal dengan aktivitasnya sebagai pengusaha prdagangan hasil bumi. Bahkan VOC (persekutuan dagang Hindia Belanda) sudah lama mengincar Lampung sebagai pundi-pundi uang bagi pemerintah Hindia Belanda waktu itu. Rupanya Belanda tertinggal dalam gerakan yang dilakukan para orang Tionghoa

¹⁸ <https://nasional.kompas.com>, *Menelusuri Sejarah Awal Masuknya Masyarakat Tionghoa di Lampung*, diakses 4 April 2020.

perantau, khususnya dari suku Hok Kian terbilang hampir menguasai sebagian besar pasar dalam perdagangan hasil bumi baik untuk kebutuhan lokal maupun di pasarkan ke luar negeri. Perlu dicatat kehadiran orang-orang Tionghoa yang masuk ke Indonesia maupun tinggal di seluruh penjuru dunia itu, baik di negara-negara maju, negara berkembang bahkan negara terbelakang sekalipun adalah orang-orang Tionghoa yang awalnya sudah memulai untuk melakukan profesi sebagai pedagang.¹⁹

Tidak terkecuali yang khusus tinggal di kota-kota besar bahkan sampai di desa-desa terpencil, disitu akan dijumpai aktifitas perdagangan orang-orang dari bangsa Cina. Kelebihan itu dimiliki orang Tionghoa yang rata-rata pedagang itu, kemudian di manfaatkan sekaligus dijadikan alat oleh Belanda di hampir setiap provinsi di Indonesia. Tak terkecuali Belanda, waktu itu untuk melaksanakan pengembangan kegiatan bisnis dagang mereka dan mengimbangi persaingan dagang dengan bangsa Romawi dan Portugis.²⁰

2. Karakteristik Masyarakat Tionghoa dan Non Tionghoa di Teluk Betung Selatan

Seperti di ketahui sifat utama rata-rata orang-orang Tionghoa di perantauan, termasuk di Lampung adalah para pedagang, hanya sebagian kecil diantara mereka tercatat sebagai kuli atau pekerja kasar. Untuk mengawalinya mereka memulai dari lingkungan terdekat dan mengedepankan dasar kerjasama. Dilanjutkan dengan memupuk sikap saling tolong menolong diantara anggota keluarga, berusaha hemat dalam pengeluaran, menjalankan dengan teliti dan rapi. Pembawaan yang sangat khas ini rupanya sangat menolong warga Tionghoa khususnya yang tinggal di kecamatan Telukbetung Selatan dan tetap dipertahankan hingga sekarang serta terus

¹⁹ Debby Purnama, *Sikap Etnis Tionghoa Terhadap Kualitas Pelayanan Publik*, (Bandar Lampung: FISIP UNILA, 2007), 23.

²⁰ <https://nasional.kompas.com>, *Menelusuri Sejarah Awal Masuknya Masyarakat Tionghoa di Lampung*, diakses 4 April 2020.

berkembang. Karakteristik masyarakat tergambar dari beberapa hal diantaranya:

1) Religi

Kehidupan beragama di kecamatan Telukbetung Selatan memperlihatkan kondisi yang menggembirakan, karena adanya tenggang rasa dan solidaritas antar pemeluk agama yang berbeda. Walaupun di kecamatan ini terdapat berbagai macam agama dan kepercayaan, namun tidak membuat masyarakatnya berselisih paham. Mereka bahkan terbiasa untuk saling menghormati dan membantu dalam setiap kegiatan dan aktivitas keagamaan.²¹ Ditinjau dari agama yang dianut, tercatat bahwa mayoritas masyarakat kecamatan Telukbetung Selatan adalah beragama Islam. Terdapat beberapa tempat peribadatan yang banyak berdiri di kecamatan ini baik itu masjid, gereja, vihara yang masih terpelihara dan saling berdampingan satu sama lain.

2) Budaya

Masyarakat Kecamatan Telukbetung Selatan merupakan masyarakat yang multi etnis yang memiliki kebudayaan beraneka ragam dan khas serta unik. Hal ini menjadikan kecamatan Telukbetung Selatan termasuk kecamatan yang merepresentasikan Bhineka Tunggal Ika bahwa meski perbedaan itu tampak dari segi agama, suku atau etnis dan tingkat ekonomi, namun mereka bisa menyatu sebagai warga negara Indonesia yang berdomisili di kecamatan Telukbetung Selatan. Adapun budaya yang terdapat di kecamatan Telukbetung Selatan adalah etnis Melayu, Batak, Jawa, Sunda, Lampung dan Tionghoa.

3) Mata Pencaharian

Masyarakat Kecamatan Telukbetung Selatan mayoritas bermata pencaharian sebagai wirausaha, karena kebetulan disana banyak pusat perdagangan mulai dari pasar tradisional, pertokoan, hingga mall berada disana namun

²¹ Hasil Observasi Penelitian Pandangan Masyarakat Tionghoa Di Kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung, 7 Agustus 2019.

hal itu tidak menutup kemungkinan menimbulkan jenis mata pencaharian yang lainnya, sehingga menjadi lebih kompleks dan beragam. Selain wirausaha mata pencaharian masyarakat di kecamatan Teluk betung Selatan sangat bervariasi, mulai dari pedagang, karyawan swasta, pekerja dealer, nelayan, guru, PNS, TNI/POLRI, pegawai bank, tukang ojek, tukang becak, supir angkot, tukang parkir, penjaga vihara, penjaga toko dan masih banyak lagi.

4) Sistem kekerabatan

Masyarakat Tionghoa di kecamatan Telukbetung Selatan merupakan minoritas. Dari sudut kebudayaan, orang Tionghoa terbagi atas peranakan dan Totok. Peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan umunya sudah berbaur. Mereka bisa berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Totok adalah pendatang baru, umumnya baru satu sampai dua generasi dan masih berbahasa Tionghoa. Mengenai kehidupannya, kaum totok lebih suka bekerja untuk dirinya sendiri dan sebagian besar berkecimpung dalam bidang usaha. Kaum peranakan lebih suka beraneka ragam pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menyukai pekerjaan kejuruan dan pekerjaan administrasi atau staf di perusahaan-perusahaan besar.²²

Di Kecamatan Telukbetung Selatan, kaum Totok berkumpul di daerah-daerah pusat perdagangan, dengan ciri khas tinggal di rumah-rumah yang merupakan toko dan sekaligus juga tempat tinggal. Sementara itu kaum peranakan tersebar lebih luas di seluruh kota dan tinggal di rumah-rumah yang tidak asal bisa ditinggali saja. Mereka menyukai rumah-rumah bergaya arsitektur barat modern, dalam struktur kekerabatan kaum peranakan mulai meninggalkan ciri-ciri patrilineal, patrilineal dan patriarkal yang sebenarnya merupakan dasar sistem tradisional

²² Leo Suryadinata, Negara dan Etnis Tionghoa, Kompas, 2010, 17

Hokkian dan yang pada umumnya masih khas dikalangan kaum Totok.²³

Orang Totok sebelum masa kemerdekaan Indonesia di Lampung memiliki keyakinan agama yang berasal dari Cina selatan. Mereka bersembahyang di kuil-kuil Cina dan melakukan pemujaan terhadap nenek moyang. Kaum peranakan memiliki sistem kepercayaan yang tercampur dengan kebudayaan pribumi. Walaupun tiga agama sudah muncul pada pertengahan pertama abad ke-20 jumlah perkumpulan-perkumpulan keagamaan itu tidak diketahui, hanya sejumlah kecil saja Tionghoa yang menganut agama Islam (khususnya kelas bawah) dan kristen (khususnya dari antara kaum peranakan yang berpendidikan Belanda).²⁴

5) Sistem perkawinan

Prinsipnya, perkawinan atau nikah adalah suatu akad menghalalkan hubungan serta membatasi hak dan kewajiban, tolong menolong antara laki-laki dan perempuan yang antara keduanya bukan muhrim. Apabila ditinjau dari segi hukum, tampak jelas bahwa pernikahan adalah suatu akad suci dan luhur antara laki-laki dan perempuan yang menjadi sahnyanya status sebagai suami isteri dan dihalalkannya hubungan seksual dengan tujuan mencapai keluarga sakinah, penuh kasih sayang dan kebajikan serta saling menyantuni antar keduanya.

Hukum adat Tionghoa hidup dan berkembang seiring perkembangan masyarakat Tionghoa itu sendiri. Bertahan atau tidaknya sebagian maupun keseluruhan dari kebiasaan dan adat istiadat Tionghoa tergantung kepada masyarakat etnis Tionghoa itu sendiri, apakah masih sesuai adat istiadat tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengikuti perkembangan dan kebutuhan

²³ Hasil Observasi Penelitian Pandangan Masyarakat Tionghoa Di Kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung, 7 Agustus 2019.

²⁴ <https://nasional.kompas.com>, *Menelusuri Sejarah Awal Masuknya Masyarakat Tionghoa di Lampung*, diakses 4 April 2020.

masyarakat itu sendiri.²⁵ Agama merupakan faktor penting yang menentukan berlanjutnya kebiasaan budaya Tionghoa. Bagi keluarga yang menganut kepercayaan Budha dan Tao misalnya, kedekatan dengan kebudayaan Tionghoa masih kuat karena banyak upacara keagamaan, seperti penggunaan hio dalam pemujaan leluhur yang terkait dengan kebudayaan Tionghoa.

Hukum adat Tionghoa tidak memberikan pengertian secara gamblang mengenai definisi dari perkawinan. Namun dalam adat Tionghoa itu sendiri, perkawinan merupakan suatu sarana bagi seorang laki-laki dan seorang wanita untuk hidup bersama dan mendapatkan keturunan yang pada akhirnya meneruskan marga dari si ayah.

Sistem kekeluargaan yang dianut dalam hukum adat Tionghoa adalah sistem kekeluargaan patrilineal, yakni bahwa yang menentukan garis keturunan adalah dari pihak laki-laki. Pihak laki-laki memegang peranan yang sangat penting dalam suatu keluarga, artinya bahwa anak laki-laki memiliki posisi dan kedudukan yang istimewa dalam keluarga karena merupakan penerus marga atau nama keluarga.

Ada atau tidaknya anak laki-laki yang lahir dari suatu perkawinan pada masyarakat etnis Tionghoa sangat menentukan sekali diteruskan atau tidaknya marga atau nama keluarga dari si ayah karena hanya anak laki-laki yang meneruskan marga atau nama keluarga dari ayahnya, sedangkan anak perempuan tidak dapat meneruskan marga atau nama keluarga dari ayahnya karena menurut hukum keluarga atau aturan kekerabatan bangsa Cina, perempuan yang sudah menikah akan keluar dari keluarganya dan masuk dalam keluarga suami sehingga anak-anak yang

²⁵ Hasil Observasi dan Wawancara Penelitian Pandangan Masyarakat Tionghoa Di Kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung, 7 Agustus 2019.

lahir akan meneruskan marga atau nama keluarga suaminya pula.²⁶

Adat istiadat Tionghoa sebenarnya tidak ada mengatur secara tertulis mengenai syarat-syarat perkawinan, melainkan syarat-syarat perkawinan tersebut hanya dilaksanakan secara terus menerus dan turun menurun dari generasi ke generasi. Peran orangtua sangat besar dalam pelaksanaan maupun pelestarian adat istiadat dalam perkawinan, terutama mengenai syarat-syarat perkawinan, antar lain dengan memberitahukan kepada anak dan keturunannya serta menerapkannya dalam perkawinan anak-anaknya.

Salah satu syarat perkawinan yang paling utama dilaksanakan dan dianut oleh masyarakat Tionghoa di Kecamatan Telukbetung Selatan adalah calon mempelai yang satu marga dilarang untuk menikah. Hal ini disebabkan karena mereka dianggap masih mempunyai hubungan darah satu dengan yang lainnya dan adanya anggapan bahwa perkawinan antar marga yang sama dapat memberikan keturunan yang kurang baik. pada dasarnya syarat-syarat perkawinan dalam hukum adat Tionghoa sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat etnis Tionghoa itu sendiri, terutama pandangan dari keluarga dan kedua calon mempelai.

Masyarakat keturunan Tionghoa di Kecamatan Telukbetung Selatan dalam suatu perkawinan yang akan dilaksanakan harus melalui tiga tahap upacara, yaitu:

- a. Upacara adat Tionghoa
- b. Upacara tata cara agama yang diyakini
- c. Upacara pesta perkawinan (Resepsi Pernikahan)

Ketiga upacara itu tidak diharuskan dilaksanakan seluruhnya, karena di dalam melakukan tiap-tiap upacara tersebut diperlukan biaya yang tidak sedikit, kecuali memang tingkat ekonominya mendukung. Sekalipun hanya

²⁶ Aimee Dawis.2010.*Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 21

melakukan upacara perkawinan secara adat saja maupun tata cara agama, tanpa melaksanakan upacara pesta perkawinan, perkawinan tersebut telah dianggap sah dalam masyarakat adat Tionghoa.²⁷

6) Sistem kematian

Upacara kematian masih dilakukan oleh masyarakat Tionghoa. Upacara kematian yang dilakukan memiliki beberapa bentuk dan makna. Bentuk upacara kematian dimulai dari kegiatan setelah meninggal, upacara masuk peti atau tutup peti (jib bok), malam kembang (mai song), keberangkatan jenazah ke pemakaman atau krematorium, di pemakaman krematorium, peringatan 3, 7, 100 hari, 1, dan 3 tahun.

Bentuk lain yang diperlukan pada upacara kematian di antaranya perlengkapan persembahan, dan simbol. Adanya perlengkapan, persembahan, dan 9 simbol, mempermudah proses upacara kematian. Kegiatan upacara kematian dimulai dengan semua sanak keluarga berkumpul berdiri di depan altar mendiang. Pihak rohaniawan atau pengurus orang meninggal membakar dupa dan memberikan kepada sanak keluarga. Dimulai dari keluarga yang tertua sampai termuda melakukan penghormatan kepada mendiang. Dupa yang dipegang ditancapkan di tempat yang sudah disediakan. Setelah penghormatan, sanak keluarga duduk bersimpuh atau tetap berdiri dengan sikap hormat, kemudian mendoakan agar mendiang dapat hidup bahagia. Upacara diakhiri dengan sanak keluarga membungkukkan badan sebanyak tiga kali kepada mendiang.

Perlengkapan yang digunakan pada upacara kematian seperti: pakian yang meninggal, pakain berkabung, meja atau dipan jenazah, peti jenazah, tempat dupa, foto yang meninggal, meja persembahan, meja tamu, kursi, tenda, altar sembahyang, bunga untuk menghias peti jenazah, dan ruang jenazah. Simbol-simbol yang dipakai berupa

²⁷ Ibid, 201.

bendera kertas warna kuning, kertas putih panjang 30 s.d 45 cm, gorden atau gordeng kain blacu putih, bantal, terompet, tang teng, bakar kayu, kertas gin cua (kertas uang), kertas doa, dan ornamen berupa rumah, mobil, motor, dan sepeda serta ornamen bentuk manusia. Persembahan yang disajikan diantaranya lilin, dupa, air putih, nasi putih, buah, sayur, lauk pauk, samseng (daging ayam, babi, dan kan bandeng) kue kembang, tebu, kelapa, gula merah, dan semangka, nanas, dan pisang.

Kegiatan setelah meninggal meliputi, merapikan tempat tidur, peletakkan jenazah di ranjang darurat, pemandian jenazah, peletakkan koin atau mutiara pada tujuh lubang, sembahyang Ti Kong/ Tien atau Pek Kong Tanah, bakar kertas gin cua, ngasi wesik, dan persiapan upacara jib bok. Upacara jib bok adalah upacara dimana jenazah akan dimasukkan ke dalam peti jenazah. Kegiatan yang dilakukan yaitu melaporkan bahwa pada jam, hari, tanggal, bulan dan tahun ini jenazah akan disemayamkan atau dimasukkan ke dalam peti jenazah. Upacara jib bok, peti akan ditutup dengan paku sejumlah 4 oleh anak yang paling tua atau dituakan.

3. Aktifitas masyarakat tionghoa di Teluk Betung Selatan

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari berbagai aktifitas manusia selalu bersinggungan baik antar perorangan maupun antar kelompok yang disebut proses sosial. Proses sosial merupakan salah satu aspek dinamis dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan untuk mendapat pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang di harapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.

Apabila dua orang atau lebih bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat

tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Seperti halnya aktifitas bermasyarakat antar masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa yang tinggal di kecamatan Telukbetung Selatan di bawah ini:

- a. Kehidupan sosial kebudayaan masyarakat Tionghoa dan pribumi di Telukbetung Selatan

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai berbagai hubungan sosial. Hubungan sosial itu terjadi karena adanya interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antar kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dalam menentukan hubungan-hubungan sosial ini, interaksi sangat penting karena interaksi akan menimbulkan suatu reaksi dari individu atau kelompok lain yang mempunyai hubungan sosial dengannya.

Dalam memahami kebudayaan suatu kelompok masyarakat etnis tidaklah mudah terutama dalam system politik tradisionalnya, seperti yang ada pada etnis tionghoa. Struktur sosial sebagai bagian didalam sistem kebudayaan dianggap sebagai bagian penting dalam memahami lebih jauh suatu kelompok suku seperti etnis tionghoa dengan kebudayaannya terutama yang berkaitan dengan kehidupan sosial bermasyarakat, karena struktur sosial sebagai jaringan hubungan antar individu dalam kelompok bermasyarakat bersangkutan struktur sosial mendefinisikan sebagian aturan yang membentuk norma, peran, dan status di dalam sebuah kelompok sosial. Dari sedikit gambaran diatas mengarahkan kita untuk mengetahui dan memahami budaya pada etnis tionghoa.

Sistem budaya merupakan tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok dalam suatu masyarakat kepentingan sosial meliputi tempat peribadatan, sekolah, dan pemukiman. Sedangkan budaya meliputi adat istiadat, bahasa, hubungan kekerabatan dan lain-lain. Saat ini kehidupan etnis tionghoa sudah menetap, mereka membentuk perkampungan yang mulanya berawal dari garis keturunan. Dalam proses sosial kelompok etnik akan memanfaatkan atribut-atribut sosial budaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu, akulturasi sosial budaya antar masyarakat tionghoa dengan non tionghoa berlangsung damai dan akulturatif. Hal ini ditandai dengan tidak pernah terjadi konflik budaya dikecamatan teluk betung selatan karena adanya perbedaan. Sampai saat ini keberadaan etnis tionghoa di kecamatan teluk betung selatan sebagian besar dipergunakan untuk kepentingan sosial dan kegiatan ekonomi. Terlihat mereka dapat hidup saling berdampingan satu sama lain dengan tetap berpegang kepada ideologi masing-masing agar saling toleransi dalam menjalankan kehidupan masyarakat.

a. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa di Telukbetung Selatan

Agama merupakan salah satu aspek penting dalam menjalankan sebuah kehidupan, dan pengaruhnya terhadap kehidupan individu atau kelompok, setiap manusia berhak meyakini serta memeluk sebuah agama atau keyakinan. Bahkan dalam UUD 1945 Pasal 28E ayat 1 menegaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya.²⁸ Hak kebebasan beragama juga dijamin dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945, yang menyatakan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan kepercayaan itu.²⁹

Kecamatan Telukbetung Selatan memiliki keberagaman umat beragama, karena pada dasarnya masyarakat yang

²⁸ Dokumentasi UUD 1945 Pasal 28E Ayat 1

²⁹ Dokumentasi UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2

tinggal di wilayah tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari suku atau agamanya. Hal tersebut ditandai dengan banyak bermacam-macam tempat ibadah. Berdasarkan penelitian lapangan agama yang dianut oleh masyarakat kecamatan Telukbetung Selatan diantaranya yaitu, Islam, Hindu, Budha, Kristen serta Konghucu. Bangunan peribadatan banyak berdiri di sana seperti, masjid, vihara, gereja, serta pura. Aktifitas keagamaan di kecamatan Telukbetung Selatan terlihat berjalan selaras, bahkan ada masjid yang berdekatan dengan vihara masing-masing penganut agama merasa nyaman beribadah tanpa merasa terganggu satu sama lain. Mereka sangat toleran contohnya perayaan imlek yang dirayakan oleh sebagian besar masyarakat beretnis tionghoa yang berada disana dapat berlangsung dengan khitmad serta meriah. Masyarakat beragama lain tidak merasa terganggu walaupun banyak dipasang ornamen-ornamen identitas kebudayaan masyarakat tionghoa. Mereka juga sempat membagikan angpau kepada masyarakat yang berada disekitar vihara tanpa memandang perbedaan suku, agama ras dan golongan.

Contoh lain yang sering kita lihat yaitu pelaksanaan hari raya idul fitri yang dirayakan oleh umat muslim, itu pun bukan suatu yang mengganggu bagi umat beragama lain bahkan mereka sudah terbiasa dengan aktivitas peribadatan umat muslim disitu karena, mayoritas masyarakat yang tinggal di kecamatan Telukbetung Selatan adalah muslim. Perayaan hari raya idul fitri bahkan malah menjadi suatu yang dinanti nanti walaupun mereka tidak turut merayakan hal itu disebabkan adanya aktifitas mudik ke kampung halaman yang menjadi kesempatan bagi pemilik pusat jajanan atau oleh-oleh sebagai buah tangan orang yang baru saja melakukan mudik. Notabene pusat pertokoan oleh-oleh di kecamatan Telukbetung Selatan dimiliki oleh masyarakat Tionghoa, tentu saja itu menjadi kesempatan bagi mereka untuk menjajakan produk milik tokonya. Begitu pula dengan aktifitas keagamaan umat agama lainnya saling toleran.

Dari pemaparan diatas sangat jelas bahwa segala bentuk aktifitas keagamaan di kecamatan Telukbetung Selatan berjalan sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing, tanpa mengganggu umat beragama lain, sikap-sikap nasionalis rasanya tercermin dari melihat aktivitas mereka yang mampu hidup berdampingan ditengah perbedaan, sikap saling, menghormati, tenggang rasa, toleransi dan lain-lain, akan semakin memupuk sikap persatuan dan kesatuan.

b. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa di Telukbetung Selatan

Dikarenakan adanya keterkaitan semua aktivitas dan motif manusia dalam semua aspek ekonomi, maka prinsip ekonomi yang di anut masyarakat dikecamatan teluk betung selatan mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu etika. Semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang bervariasi, pada akhirnya harus ditunjukkan pada perkembangan moral dan perkembangan batin.

Etnis tionghoa memulai segalanya dari bawah hingga menjadi orang terkaya dan berhasil mereka mengorbankan waktu luang dan mengambil resiko untuk dapat memajukan perdagangan. Sistem jaringan perdagangan yang digunakan dalam etnis tionghoa adalah sistem keluarga. Mereka dituntut untuk tetap ber inovasi serta mengevaluasi kinerja diri dan karyawan nya. Sejatinya kegiatan ekonomi di kecamatan Telukbetung Selatan sangat beragam tidak serta merta hanya kegiatan perdagangan melainkan lebih kompleks karena kehidupan masyarakatnya yang majemuk tidak hanya terdiri dari satu etnis. Kegiatan ekonomi yang cendereung terlihat dan dilakukan kebanyakan masyarakat tionghoa di kecamatan teluk betung selatan yaitu kegiatan perdagangan karena terdapat pusat perdagangan disana baik tradisional maupun modern.

Keragaman ekonomi adalah aset perekonomian yang perlu dilestarikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang terdiri atas produksi, distribusi, dan konsumsi jenis-jenis kegiatan ekonomi yang dijumpai antara lain dikecamatan

Telukbetung Selatan sebagai berikut: pedagang, nelayan, guru, tukang becak, pegawai toko, karyawan swasta, TNI/POLRI, PNS, pegawai bank, tukang parkir dan masih banyak lagi. Kegiatan-kegiatan tersebut jelas dikatakan sebagai kegiatan ekonomi karena hal tersebut merupakan upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk masyarakat tionghoa sendiri sama halnya dengan masyarakat non tionghoa berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan kegiatan ekonomi, walaupun yang kita lihat sebagian besar pemilik pertokoan di sana didominasi oleh masyarakat peranakan tionghoa tapi tidak menutup kemungkinan mereka memiliki pekerjaan yg lain. Berdasarkan penelitian banyak juga jenis pekerjaan yang dimiliki masyarakat etnis tionghoa disana, mulai dari pemilik toko, pedagang aksesoris keagamaan, pegawai swasta hingga penjaga vihara.

Berdasarkan pemaparan diatas jelas bahwa aktivitas ekonomi masyarakat Tionghoa dan non tionghoa di kecamatan Telukbetung Selatan sangat beragam mereka saling melakukan simbiosis yang saling menguntungkan satu sama lain demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya maupun agama. Aspek-aspek tersebut menjadi alat terwujudnya sebuah sikap nasionalisme, dengan adanya interaksi satu sama lain mereka sadar bahwa mereka berada dalam satu wadah yang memiliki sistem yang sudah diatur berdasarkan konstitusi, mereka sadar bahwa bangsa ini ideologi yang harus dijunjung tinggi sehingga perlu pemahaman atau pandangan yang positif tentang nasionalisme.

BAB IV
PANDANGAN MASYARAKAT TIONGHOA TENTANG
UNSUR NASIONALISME DI KECAMATAN
TELUKBETUNG SELATAN

Adapun hasil penelitian ini berdasarkan data penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan wawancara yang diperoleh melalui 15% dari keseluruhan masyarakat Tionghoa yang tersebar di 6 kelurahan di kecamatan Teluk Betung Selatan yang mewakili masing-masing kelurahan. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Tionghoa terhadap Nasionalisme maka peneliti menggunakan indikator berupa sikap serta perilaku dalam aktivitas kemasyarakatan, interaksi dan pandangan tentang nasionalisme. Ketiga indikator saling berkaitan untuk menghasilkan penelitian ini.

Hara mengungkapkan bahwa nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa.¹ Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya.²

Segala bentuk aktivitas yang terjadi di tengah masyarakat yang majemuk maka masyarakat dapat menunjukkan identitas diri mereka masing-masing, saling berinteraksi satu sama lain dengan membawa suku, adat serta kebiasaan yang dimiliki, namun harus tetap sadar bahwa mereka hidup dibawah rezim atau pemerintahan yang sama dan mempunyai suatu kepentingan-kepentingan bersama, kolektivitas dari penduduk disuatu wilayah dengan tradisi, aspirasi dan kepentingan bersama, dan tunduk dibawah suatu kekuatan pusat yang bertugas mempertahankan kesatuan. Melalui setiap aktivitas yang dijalani, dengan hal itu masyarakat dapat saling memunculkan pandangannya

¹ AE. Hara, Kebanggaan Berbangsa Indonesia, Kompas, 17 Agustus 2000

² Aggraeni Kusuma dan Faturochman, Nasionalisme, Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember 2004

terhadap nasionalisme berdasarkan unsur- unsure pembentuknya yaitu adanya kesamaan etnis/budaya, kesamaan bahasa, kesamaan wilayah, kesamaan cita-cita untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagian masyarakat tionghoa di Kecamatan Teluk Betung Selatan sebagai sampel penelitian, terdapat 6 kelurahan yaitu Teluk Betung, Pesawahan, Talang, Gedung Pakuon, Sumur Putri dan Gunung Mas. Keenam kelurahan tersebut mempunyai keseluruhan jumlah RT sebanyak 141 RT.³ Setiap masyarakat memiliki perbedaan dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku, agama yang tentunya memiliki pandangan yang berbeda dalam mengungkapkan pandangannya terkait nasionalisme. Berikut pemaparan hasil penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi, yaitu:

A. Pandangan Masyarakat Tionghoa Tentang Kesamaan Etnis

Etnisitas atau kesukubangsaan selalu muncul dalam konteks interaksi sosial pada masyarakat majemuk, dalam proses sosial kelompok etnik akan memanfaatkan atribut-atribut sosial budaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu. Etnis merupakan golongan masyarakat yang didefinisikan secara sosial berdasarkan berbagai macam karakteristik budayanya. Kesamaan etnis dalam pandangan masyarakat tionghoa menjadikan masyarakat tionghoa mampu berinteraksi dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat. Etnis dijadikan sebagai identitas setiap individu dalam upaya memosisikan dirinya dalam suatu tempat.

Salah seorang masyarakat yang tinggal di Jl. Laks. Malahayati, Teluk Betung, kec. Telukbetung Selatan bernama Rice Kurnia Tjandra dengan usia 42 tahun, berjenis kelamin perempuan,⁴ beliau seorang keturunan tionghoa yang kesehariannya sebagai karyawan swasta juga ibu rumah tangga yang mana suaminya berperan sebagai ketua RT ditempat beliau tinggal. Setiap hari beliau bertemu dengan rekan kerja juga masyarakat sekitar rumah dimana beliau tinggal, mereka berbeda-

³ Dokumen Profil Kecamatan Telukbetung Selatan, Tabel 2. Data Kependudukan

⁴ Dokumen Data Informan penelitian Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Telukbetung Selatan

beda suku namun tetap saling berinteraksi. Setiap perayaan hari nasional beliau turut serta memeriahkan hari tersebut contohnya seperti, hari merdeka pada tanggal 17 Agustus. Beliau sadar bahwa beliau seorang warganegara Indonesia yang sudah sepatutnya turut serta memeriahkan hari merdeka, beliau menganggap apa yang dilakukan itu ada wujud kecintaannya terhadap bangsa.

Terlepas dari hal itu beliau berpendapat bahwa rasa cinta terhadap sebuah negara tidak serta merta hanya bentuk cinta tanah air, bela negara, patriotisme akan tetapi juga mencerminkan sikap nasionalis yang sifatnya sebagai bentuk pemersatu. Beliau menganggap ini bukan lagi zaman penjajahan akan tetapi bagaimana upaya kita dalam mempertahankan kemerdekaan. Beliau begitu menghargai sebuah perbedaan, menyukai keharmonisan, juga persatuan dan kesatuan. Perbedaan ditengah masyarakat menurutnya suatu aset suatu wilayah apabila mereka mampu hidup bersama dengan baik artinya sikap nasionalis disana dapat dikatakan sudah tercermin. Artinya mereka saling mencintai dan sadar bahwa mereka hidup bersama dibawah suatu konstitusi yang harus dipatuhi.⁵

Informan selanjutnya dari kelurahan Teluk Betung ialah Lili Diana beliau beralamat di Jl. Ikan Pari no.20, Teluk Betung, kec. Telukbetung Selatan, Bandar Lampung, beliau seorang tenaga honorer di SD Negeri dekat tempat beliau tinggal, berusia 26 tahun yang belum lama menyelesaikan studi S1 di salah satu perguruan tinggi di Bandar Lampung.⁶ Dalam kesehariannya beliau selalu berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda suku dengannya, beliau begitu mencintai keberagaman, selalu turut serta dalam kegiatan hari besar nasional seperti hari merdeka, sumpah pemuda, cik Lili sangat bermasyarakat beliau turut serta dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan tempat dia tinggal. Beliau

⁵ Rince Kurnia Chandra, Wawancara terkait pandangan terhadap nasionalisme. Tanggal 5 Januari 2020

⁶ Dokumen data Informan penelitian masyarakat tionghoa di Kecamatan Telukbetung Selatan

selalu menempatkan dirinya sebagaimana hidup dilingkungan masyarakat yang memiliki perbedaan suku, agama, ras dan golongan. Walaupun banyak warga sekitar memberikan label mencolok menunjukkan identitas diri sebagai keturunan Tionghoa. Beliau berpendapat nilai-nilai nasionalis menjadi dasar pemahaman seorang untuk paham terhadap sebuah nasionalisme.⁷

Artinya sikap kecintaan kepada bangsa dan tanah air dapat diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai nasionalis dimana masyarakat harus sadar secara pribadi bahwa dirinya bagian dari suatu bangsa, dengan tetap menjaga keetnisan atau suku budaya, loyalitas terhadap negara dapat berjalan selaras sesuai dengan yang seharusnya.

Di sisi lain Novia Faradhila yang juga masyarakat keturunan tionghoa yang ber alamat di Jl. Ikan Bawal No.178, Teluk Betung, Kec. Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung, beliau seorang wanita berumur 21 Tahun, beliau seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi di Bandar Lampung menyatakan hal yang hampir selaras dengan pendapat masyarakat yang lainnya, nasionalisme menurutnya suatu sikap politik yang harus ditanamkan didalam diri setiap individu dimana sebagai warga masyarakat akan merasakan adanya keadilan yang mendalam terhadap bangsanya sendiri yang didasarkan dengan adanya kesamaan budaya, tempat, persamaan cita-cita dan tujuan.

Menurut beliau menilai paham atau tidaknya pemahaman seseorang terhadap nasionalisme dapat dilihat dari tindakannya, untuk mencapai adanya sikap nasionalisme perlu adanya rasa tenggang rasa, toleransi, saling menghargai tentunya dengan hal itu walaupun memiliki perbedaan suku mereka tetap sadar bahwa mereka berada pada wilayah yang sama dan memiliki konstitusi yang mengatur, sehingga hidup rukun akan menjadi wujud adanya persatuan dan kesatuan yang merupakan salah satu sikap nasionalisme. Hal itu ditunjukkan oleh beliau dalam kehidupan

⁷ Lili Diana, Wawancara terkait pandangan terhadap nasionalisme. Tanggal 5 Januari 2020

sehari hari, dimana beliau menggunakan bahasa indonesia untuk berkomunikasi dengan orang lain, turut serta dalam kegiatan masyarakat, menghargai umat beragama lain yang sedang beribadah, dan dengan senang hati ikut merayakan hari besar nasional.⁸

Warga kelurahan Teluk Betung yang lainnya yaitu tuan Sidharta yang bertempat tinggal di Jl. Ikan Hiu Block C No.8, Teluk Betung, Kec. Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung, beliau masih cukup muda berusia 29 Tahun, beliau cukup aktif dalam kegiatan keagamaan di vihara sekitar tempat beliau tinggal. Beliau menyatakan bahwa pemahaman tidak serta merta tumbuh begitu saja melainkan adanya penanaman terhadap pribadi seseorang, menurutnya pemahaman terhadap nasionalisme di dasari oleh 2 faktor yaitu fakto fundamental dan faktor politik, artinya dalam kehidupan bermasyarakat kedua faktor tersebut sangat jelas yaitu yang pertama faktor fundamental dimana sikap nasionalis tumbuh berdasarkan latar belakang etnis, budaya, bahasa atau bahkan agama sedangkan faktor politik ialah bentuk perwujudan berupa jiwa patriotis, rela berkorban, cinta tanah air.⁹

Aktivitas kemasyarakatan yang beliau lakukan dalam kehidupan sehari hari dapat mencerminkan sebuah sikap nasionalisme, dimana beliau tidak segan segan menolong orang sekitar yang dalam kesulitan, beliau menggunakan bahasa indonesia untuk berinteraksi, menjunjung nilai budaya dan etnisnya, tidak merasa keberatan berada ditengah masyarakat yang berbeda suku, agama ras atau golongan, sehinnnga dengan hal tersebut akan meminimalisir adanya kesenjangan sosial antar satu dengan yang lainnya serta menghilangkan stigma negatif terhadap orang yang berbeda suku dengannya. Tentunya dengan begitu pemahaman tentang nasionalisme dapat diselaraskan

⁸ Novia Faradhila, Wawancara terkait pandangan terhadap nasionalisme. Tanggal 5 Januari 2020

⁹ Shindarta, Wawancara terkait pandangan terhadap nasionalisme. Tanggal 5 Januari 2020

dengan kehidupan dalam bermasyarakat yang dampaknya akan dirasakan bersama.

Sama halnya seperti informan yang lain Basiroen yang juga merupakan warga sekitar yang bertempat di Jl. Ikan Pari, Teluk Betung, Kec. Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung, yang berusia 38 Tahun berpendapat hampir sama sebagaimana Rice, Lili dan Shindarta hanya saja setiap orang memiliki sisi pandang yang berbeda walaupun maksud dan tujuannya sama. Basiroen menyatakan bahwa memandang nasionalis pada zaman penjajahan tentunya berbeda dengan zaman sekarang, karena saat ini tidak lagi merebut kemerdekaan melainkan mempertahankan kemerdekaan jadi bukan lagi hanya berbicara tentang sekedar cinta tanah, air rela berkorban ataupun patriotisme. Nasionalisme bersifat dinamis menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan negara saat ini.

Artinya nasionalisme berdasarkan unsurnya yaitu merasa memiliki bahasa yang sama, etnis yang sama, berada di wilayah yang sama, memiliki cita-cita dan tujuan yang sama, dengan hal itu membuat individu tidak hanya berbicara mengenai nasionalisme akan tetapi akan memahami apa itu sebuah nasionalisme yang bentuk kecintaanya bukan hanya diucap melainkan diterapkan. Nilai-nilai nasionalis rasanya penting pula dipahami karena akan mempengaruhi pandangan seseorang tentang nasionalisme. Beliau begitu merasakan pentingnya nasionalisme di dalam kehidupan bermasyarakat dimana kita harus mencintai tempat dimana kita berada dengan mencerminkan nilai-nilai nasionalisme.¹⁰

Alex Lhi beliau salah seorang masyarakat yang sangat kental keetnisannya bahkan beliau mengabdikan dirinya untuk merawat vihara di dekat tempat beliau tinggal, beliau bertempat tinggal di Jl. Sultan Hasanudin No. A8, Teluk Betung, Kec. Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung, beliau berusia 37 Tahun,

¹⁰ Basiroen, Wawancara terkait pandangan terhadap nasionalisme. Tanggal 5 Januari 2020

aktivitas sehari-hari beliau bukan hanya merawat vihara ditempat beliau tinggal, beliau juga salah satu karyawan swasta lebih tepatnya di sebuah dealer kendaraan. Hal tersebut membuat beliau sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang tentunya berbeda suku dengan beliau. Jika ditanya tentang nasionalisme beliau merasa sangat tertarik terlebih beliau merasa bahwa dirinya adalah kaum minoritas yang mungkin apabila beranggapan hanya dipandang untuk kepentingan etnisnya saja. Berbicara nasionalisme beliau berpandangan bahwa nasionalisme itu bersifat majemuk tunggal atau dapat dikatakan bhineka tunggal ika beliau merasa berada disini karena disatukan oleh sejarah, nasib, kebudayaan serta wilayah.

Artinya jelas nasionalisme patut diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terlebih kita hidup dan bertempat tinggal dilingkungan yang beraneka ragam latar belakangnya. Nilai-nilai nasionalis yang dapat saya terapkan disini yang pertama ialah tenggang rasa, dimana saya lebih ingin menjaga persatuan dan kesatuan. Jika pandangan tentang nasionalisme disalah artikan maka sulit untuk mencapai tujuan bersama.¹¹

Pandangan masyarakat tionghoa tentang kesamaan etnis berdasarkan wawancara dengan masyarakat tionghoa di kelurahan teluk betung memiliki pandangan atau anggapan yang sangat beragam tentunya hal tersebut pasti terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi baik dari faktor usia, pengalaman, kebiasaan dan lain sebagainya. Namun berdasarkan anggapan masing-masing dari mereka memiliki arti yang sejatinya tidak jauh berbeda hanya saja masing-masing individu memiliki cara pandang yang berbeda terhadap kesamaan etnis. Pada dasarnya etnis yang sama sebagai unsure sebuah nasionalisme menjadi salah satu bentuk faktor penting dalam menumbuhkan sikap nasionalisme dimana individu merasa adanya kesamaan tersebut

¹¹ Alex Lhi, Wawancara terkait pandangan terhadap nasionalisme. Tanggal 5 Januari 2020

menambah kesetiaan terhadap kesukumannya, hal tersebut menjadikan diri seseorang dapat tumbuh sikap nasionalis, yang mana nasionalisme sendiri merupakan karakter bangsa yang perlu diterapkan demi terwujudnya suatu negara yang berbangsa.

B. Pandangan Masyarakat Tionghoa Tentang Kesamaan Bahasa

Sama halnya seperti etnis bahasa juga merupakan unsur yang sama pentingnya. Bahasa menjadi kunci utama dalam sebuah interaksi sosial bahasa dijadikan alat yang dapat membantu adanya interaksi dan komunikasi, adanya perbedaan serta kesamaan etnis akan terjalin karena adanya komunikasi dan interaksi semua itu akan lebih mudah dengan adanya bahasa. Penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat di kecamatan Telukbetung selatan biasanya menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhan masing-masing individunya.

Ojong Dikra merupakan satu masyarakat tionghoa yang ber alamat di Jl. Ikan Bawal No.200, Pesawahan, Kec. Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung. Beliau menyatakan bahwa pemahaman tentang nasionalisme hanya sebatas apa yang beliau ketahui berdasarkan sejarah, tidak begitu banyak hal yang beliau pahami karena beliau rasa bahwa nasionalisme bukan lah ilmu turun menuru tetapi lebih dari itu. Seseorang dapat memahami nasionalisme berawal dari kesadaran diri sendiri, dimana apabila kita mencintai sesuatu harus mau berkorban, membela, mencintai dengan sebuah pembuktian dengan tindakan tindakan. Nasionalisme yang ia pahami tidak hanya berbicara tentang warga negara yang mencintai negaranya melainkan, mempertahankan negara dengan sebuah nasionalisme. Terlebih negara Indonesia memiliki ideologi pancasila, tentunya unsur adanya sikap nasionalisme mencakup banyak aspek seperti kesamaan etnit, budaya, bahasa, agama serta cita-cita bersama. Hal itu akan semakin memperkuat pemahaman tentang

nasionalisme yang tentunya akan lebih mudah apabila nilai-nilai nasionalis diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

Beliau dalam kehidupan bermasyarakat cenderung menggunakan bahasa Indonesia beliau mengakui jarang sekali menggunakan bahasa kesukuaannya terlebih bahasa pribumi dalam hal ini adalah bahasa Lampung. Beliau menganggap semua bahasa penting dikuasai namun beliau memilih berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia demi menyelaraskan dengan masyarakat lainnya yang tentunya lebih fasih menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.

Seperti halnya Ananda Auwjong dan Tanasaputra mereka kebetulan sedang berada ditempat yang sama turut serta dalam wawancara dan memberi tanggapan dengan pandanga nya masing-masing. Mereka bertempat tinggal di Jl. Ikan Kakap, Pesawahan, Kec. Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung. Mereka meandang nasionalisme sebuah paham yang tumbuh didalam hati setiap individu tanpa adanya paksaan yang bentuk perwujudannya berdasarkan nilai-nilai nasionalis yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan dimana setiap orang itu berada. Nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat sangat perlu dimana kami harus dapat hidup bersama dan tetap berada dibawah sistem pemerintah yang ada dan harus patuh dan taat terhadap hukum yang berlaku. Meskipun kami berbeda suku, agama dan budaya. Tapi bagaimanapun kita tetap berada di wilayah yang sama, maka kita tetap harus menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalis. Menurut mereka nilai-nilai nasionalis yang dapat menggambarkan seberapa pemahaman kita tentang nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat yang berbangsa dan bernegara diantaranya, ikut serta dalam upaya pembangunan nasional, mau dan bisa menggunakan bhasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, tenggang rasa seperti saling menghormati dan mau berbaur dengan masyarakat sekitar. Dengan begitu tentunya

¹² Ojong Dikra, Wawancara terkait pandangan terhadap nasionalisme. Tanggal 5 Januari 2020

kita dapat merasakan adanya kecintaan kita terhadap tempat dimana kita berada tanpa menimbulkan perpecahan.¹³

Pandangan yang tak jauh berbeda menurut Perkasa Pai salah seorang masyarakat tionghoa yang bertempat tinggal di Jl. Ikan Gurame No. 20, Kec. Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung. Nasionalisme bagi dirinya sebuah perasaan mendalam dalam upaya mempertahankan kerukunan dalam berbangsa dan bernegara, unsur- unsur nasionalisme dan nilai-nilai nasionalisme menjadi pondasi yang semakin memperkuat sikap nasionalisme dalam diri seseorang. Beliau merasakan bahwa beliau hidup di tengah masyarakat yang berbeda suku, agama, ras dan golongan, akan tetapi beliau tetap masih dengan mudah menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan itu.

Artinya tanpa adanya sikap nasionalisme rasanya sangat sulit kehidupan bermasyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda dapat hidup bersama dan saling menerima perbedaan satu dengan yang lainnya. Beliau menganggap dengan adanya nasionalisme, pancasila serta demokrasi menjadikan penting sekali bagi kami kaum minoritas memahami ketiganya. Kami yang kerap kali di beri stigma bahwa bukan warga asli Indonesia tidak dipungkiri perlu menjadi suatu hal yang mendorong bahwa hal itu tidak mengurangi rasa nasionalisme. Anggapan tentang bahwa masyarakat pernah etnis tionghoa hanya binatang ekonomi itu dapat dilunturkan dengan penanaman sikap nasionalisme.¹⁴

Cahyo Tjunaidi Chua dan Tengger yang juga merupakan warga masyarakat tionghoa yang tinggal di Jl. Ikan Belida, Pesawahan, Kec. Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung, mereka memberikan pandangan mengenai nasionalisme. Nasionalisme baginya tidak hanya kecintaan terhadap negara melainkan kepada setnisnya, karena di dalam etnisnya juga

¹³ Ananda Auwjong dan Tanasaputra, Wawancara terkait pandangan terhadap nasionalisme. Tanggal 5 Januari 2020

¹⁴ Perkasa Pai, Wawancara terkait pandangan terhadap nasionalisme. Tanggal 5 Januari 2020

dipelajari apa itu nasionalisme etnis maka mereka berupaya mensejajarkan kedua pandangan tentang nasionalisme etnis dan nasionalisme kewarganegaraan.¹⁵

Artinya mereka berupaya menjadi warga negara yang baik dengan tetap patuh dan taat dibawah sistem pemerintahan yang ada, akan tetapi tetap berpegang dengan norma yang berlaku di dalam adat dan budayanya. Nasionalisme yang dimaksudkan mereka mencintai tempat dimana mereka berada dengan tetap mencintai leluhurnya agar tidak tergerus oleh zaman.

Milly atau yang akrab dipanggil cik mili beliau sudah lama tinggal di Jl. Ikan Gurame B No. 18, Pesawahan, Kec Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung, sejak remaja menjadi perantau di sana, sudah terbiasa menjalankan aktivitas sehari-harinya yang berinteraksi dengan banyak orang yang beragam. Beliau menganggap tempat itu sudah menjadi tempatnya, tidak menganggap dirinya seorang pendatang karena bagaimana pun beliau dapat bertahan hidup dan memiliki banyak kerabar karena dapat diterimanya beliau di tempat itu. Saat ini beliau memiliki usaha yang cukup maju berkat buah hasil dirinya sebagai seorang perantauan. Tidak asing rasanya apabila keturunan tionghoa memegang perekonomian disuatu wilayah, keberhasilan tersebut dirasakan oleh cik mili. Cik mili menjawab pertanyaan tentang nasionalisme sangatlah mudah dipahami cukup melihat dirinya saat ini, tanpa adanya sikap nasionalisme rasanya sulit untuk menjadi seperti sekarang. Dimana ini sebuah bentuk pengorbanan dimana beliau harus mampu memposisikan dirinya dimana beliau berada. walaupun kemanpun beliau berada beliau tetap membawa identitas kesukuannya.¹⁶

Dari beberapa pandangan diatas mengenai kesamaan bahasa, masyarakat tionghoa di kecamatan Telukbetung selatan lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia menjadi alat

¹⁵ Cahyo Tjunaidi Chua dan Tengger, Wawancara terkait pandangan terhadap nasionalisme. Tanggal 5 Januari 2020

¹⁶ Milly, Wawancara terkait pandangan terhadap nasionalisme. Tanggal 5 Januari 2020

komunikasi ketika berinteraksi khususnya yang berbeda etnis dengannya. Hanya saja pada acara tertentu dan dengan orang tertentu menyesuaikan penggunaan bahasa yang dibutuhkan. Unsure kesamaan bahasa ini dapat menambah tumbuhnya sikap nasionalisme pada pribadi seseorang, karena hal itu mendorong masyarakat yang berbeda etnis lebih memilih menggunakan bahasa yang sama demi menjaga persatuan dan kesatuan.

C. Pandangan Masyarakat Tionghoa Tentang Kesamaan Wilayah

Kesamaan wilayah menjadi salah satu unsur dari nasionalisme karena masyarakat yang berada dalam satu wilayah dituntut untuk memiliki rasa bangga terhadap tempat yang mereka tinggali. Kebanggaan tersebut dapat di tunjukan dengan menanamkan sikap nasionalisme. Merasa berada di satu wilayah yang sama masyarakat tionghoa dikecamatan Telukbetung Selatan merasa bahwa mereka harus mampu beradaptasi dengan masyarakat yang juga ada disana.

Cokro Tjauw dan Haliem keduanya masyarakat keturunan tionghoa asli yang bermukim di Jl. Ikan Mujair, No.55 Talang, Kec. Telukbetung Selatan Kota Bandar Lampung, masing masing berusia 45 Tahun dan 41 tahun, saat di wawancarai 2 bersaudara ini sedang berada ditoko miliknya mereka menyatakan bahwa nasionalisme merupakan sebuah paham yang diformalisasikan melalui tindakan-tindakan dan perlu ditanamkan di dalam diri seseorang. Nasionalisme dianggap sebuah kunci untuk menjadi warga negara yang berpegang kepada ideologi. Sebagaimana kita ketahui ideologi bangsa ini adalah ppancasila, yang artinya nasionalisme itu tetap harus berlandaskan ideologi, meyakini agama yang diyakini, saling tolong menolong, toleransi, adanya persatuan dan kesatuan, serta berkeadilan sosial. Menurut beliau itu yang paling mudah diibaratkan untuk memandang apa itu nasionalisme tidak hanya berbicara mengenai jiwa

kepahlawanan.¹⁷ Pandangan lainnya menurut Lijianto, yang merupakan warga yang bermukim di Jl. K.H. Hasyim Ashari, Talang, Kec. Telukbetung Selatan Kota Bandar Lampung, dengan perbedaan usia dengan informan sebelumnya memandang nasionalisme sebagai alat pemersatu bangsa. Menurut beliau pernyataan tersebut atas apa yang beliau alami dimana dalam kehidupan bermasyarakat serta menjalankan aktivitas kesehariannya mencerminkan adanya sikap nasionalisme. Dimana dengan segala perbedaan yang ada disekitarnya setiap individu dapat menjalankan segala jenis aktivitas nya masing-masing tanpa adanya perpecahan.

Kesamaan wilayah dianggap sebuah rasa cinta terhadap diri sendiri, orang lain bangsa serta negaranya. Sadar akan masyarakat yang berada dibawah suatu sistem maka beliau merasa harus tunduk dan patuh dengan peraturan yang ada, sadar akan adanya keberagaman maka beliau sadar harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya, hal –hal tersebut menurut beliau sudah mencerminkan sebuah sikap nasionalisme.¹⁸

Luxmaning Hutaqi beliau merupakan karyawan disalah satu instansi di Bandar Lampung, akan tetapi beliau bermukim di Jl. Laks. Malhayati No. 89, Kec. Telukbetung Selatan Kota Bandar Lampung, beliau berusia 35 Tahun, menyatakan bahwa nasionalisme merupakan sikap kesetiaan terhadap suatu bangsa. Nasionalisme dapat diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai nasionalis Lulu mengibaratkan dengan istilah dimana bumi di pijak disitu langit dijunjung. Artinya bahwa sebagai warga negara yang berbangsa dan bernegara harus memiliki kebanggaan terhadap tempat yang menjadi tempat tinggal. Dengan begitu nasionalisme akan tertanam dalam diri masing-masing individu.¹⁹

¹⁷ Cokro Tjauw dan Haliem , Wawancara terkait pandangan terhadap nasionalisme. Tanggal 5 Januari 2020

¹⁸ Lijianto, Wawancara terkait pandangan terhadap nasionalisme. Tanggal 5 Januari 2020

¹⁹ Luxmaning Hutaqi, Wawancara terkait pandangan terhadap nasionalisme. Tanggal 5 Januari 2020

D. Pandangan Masyarakat Tionghoa Tentang Kesamaan Cita-cita

Cita-cita yang sama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi acuan setiap masyarakat yang hidup dalam suatu wilayah untuk bersama-sama berupaya mewujudkan cita-cita tersebut. Masyarakat Tionghoa yang berada dikecamatan Teluk Betung Selatan sangat merasa dengan adanya kesamaan cita-cita tersebut menjadikan mereka merasa turut berpartisipasi dalam sebuah system yang ada dalam suatu pemerintahan, karena dalam mewujudkan suatu cita-cita sebagai tujuan bersama diperlukansangat nasionalisme yang dapat membantu tercapainya tujuan atau cita-cita tersebut.

Vivo Perico Milanda dan Havenco Anggoro mereka berdua merupakan keturunan tionghoa yang sudah mengalami adanya pluralisme artinya salah satu dari kedua orang tua mereka bukanlah peranakan tionghoa. Tentunya hal itu membuat peneliti semakin tertarik untuk mengetahui pandangan vivo dan venco tentang nasionalisme. Bagi mereka nasionalisme tidak asing lagi tentunya selain sudah pernah di kenalkan di tingkat pendidikan juga di dalam keluarganya juga ditanamkan sikap nasionalisme. Dimana mereka sadar keberadaan mereka yang dalam aktivitasnya menjadi bentuk perwujudan untuk mencapai cita-cita bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mereka berdua berpandangan bahwa kesamaan cita-cita sikap yang harus disadari dengan sepenuh hati tentang keberadaan seorang. Artinya setiap orang wajib menjunjung tinggi apa yang sudah menjadi nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat yang berbangsa dan bernegara tanpa berbicara adanya perbedaan suku, etnis, budaya ataupun agama, akan tetapi sudah menjadi tanggung jawab bersama bahwa nasionalisme menjadi karakter bangsa indonesia.²⁰

²⁰ Vivo Perico Milanda dan Havenco Anggoro, Wawancara terkait pandangan terhadap nasionalisme. Tanggal 5 Januari 2020

Rosiana salah satu masyarakat Tionghoa yang tinggal di Jl. Ikan Bawal No.76, Kec. Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung , beliau berusia 41 Tahun lebih cukup lama bermukim di kecamatan Telukbetung Selatan dibandingkan informan sebelumnya. Beliau berpandangan bahwa nasionalisme merupakan perwujudan dari nilai-nilai nasionalis yang dipengaruhi oleh unsur pembentuk nasionalisme itu sendiri. Dalam aktivitas sehari-harinya Rosiana berupaya menanamkan sikap nasionalisme serta memberikan pemahaman terhadap anak-anaknya, karena dengan begitu anak-anaknya akan mencontoh apa yang beliau lakukan. berkomunikasi serta tidak melihat perbedaan antar yang satu dengan yang lainnya.²¹

Berdasarkan pandangan masyarakat tionghoa tentang nasionalisme atas nama Rince Kurnia Tjandra menyatakan bahwa, dampak yang ditimbulkan akibat dari sebuah anggapan atau pandangan akan selalu berbanding lurus, semakin baik pemahaman terhadap sebuah nasionalisme maka akan banyak pula hal positif yang ditimbulkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan mencerminkan nilai-nilai nasionalis jika dalam kehidupan sehari-hari seperti, turut serta dalam kegiatan nasional, aktif dalam kegiatan bermasyarakat, tenggang rasa serta toleransi. Beliau merasa itu sebuah cerminan bahwa individu sadar sikap nasionalis dampaknya akan terlihat langsung, seperti hidup harmonis dengan sesama.²²

Salah satu masyarakat tionghoa atas nama Lili Diana menyatakan bahwa, dampak dari sebuah pemahaman nasionalisme yaitu semakin kita paham terhadap nasionalisme maka akan semakin berdampak baik, terlebih ditanamkan sejak dini anak-anak lebih cenderung mudah menerapkan yang kelak akan terus berlangsung hingga dewasa. Karena sikap

²¹ Rosiana , Wawancara terkait pandangan terhadap nasionalisme. Tanggal 5 Januari 2020

²² Rince Kurnia Tjandra, wawancara terkait dampak pemahaman nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tanggal 23 Mei 2020

nasionalisme merupakan jati diri bangsa yang harus senantiasa tumbuh seiring perkembangan zaman.²³

Vivo, Venco, Luxmaning hutaqi menyatakan bahwa dampak dari pemahaman tentang nasionalisme sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, dampak yang ditimbulkan akan berpengaruh terhadap diri sendiri dan orang lain, bagi diri sendiri akan menambah kecintaan terhadap bangsa dan negara, serta memperoleh hal-hal positif yang lainnya, seperti dapat diterima dilingkungan tempat kita berada, dapat hidup berdampingan dengan sesame, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan, saling toleransi, tenggang rasa, tidak menimbulkan suatu perpecahan.

Dampaknya bagi orang lain yaitu seseorang yang semakin paham tentang nasionalisme, maka semakin baik hubungannya dengan orang lain. Perbedaan latar belakang tidak lagi menjadi penghambat untuk hidup berbangsa dan bernegara. Maka dengan hal itu orang sekitar akan ikut merasakan hal positif yang dilakukan oleh seseorang. Dampak lainnya yaitu seseorang dapat menjadi contoh bagi masyarakat lainnya untuk menanamkan nilai-nilai nasionalis. Menjalankan aktivitas kemasyarakatan semakin rukun, selain itu kesejahteraan serta keberhasilan suatu negara akan lebih mudah tercapai apabila masyarakatnya paham dengan apa itu nasionalisme.

Adapun hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas maka peneliti akan membahas secara keseluruhan dari hasil judul penelitian, nasionalisme dalam pandangan masyarakat tionghoa mereka hampir seluruhnya perbandingan positif terhadap nasionalisme. Berdasarkan 50 masyarakat tionghoa yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang memandang positif tentang nasionalisme. Terdapat beberapa pandangan tentang nasionalisme berdasarkan wawancara masyarakat Tionghoa di kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung. Setiap masyarakat

²³ Lili Diana, wawancara terkait dampak pemahaman nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tanggal 23 Mei 2020

dari masing-masing kelurahan memberi beragam pandangan. Pandangan yang pertama menurut, Rince, Lili, Novia Faradhila memandang nasionalisme merupakan perwujudan sikap seseorang yang memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa, dengan memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas saudara setanah air, sebangsa dan senegara serta menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.²⁴ Pandangan yang kedua menurut kurniawan, Milly, Haliem dan Alex Lhi memandang sebuah nasionalisme sebagai sebuah faham tentang kebangsaan dan sikap cinta tanah air yang tinggi yang harus dimiliki oleh warga negara, merasa memiliki sejarah dan cita-cita yang sama dalam tujuan berbangsa dan bernegara.²⁵

Selaras dengan konsep nasionalisme menurut Abdul Munir Mul Khan yang menyatakan bahwa nasionalisme adalah sebuah gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik kenegaraan yang sadar memiliki kesamaan bahasa, kebudayaan dan sejarah yang ditandai dengan kejayaan dan penderitaan bersama dan saling terikat dalam suatu negeri tertentu.²⁶ Pada dasarnya nasionalisme memang lahir dari bermacam-macam cara mulai dari kesamaan akan sejarah, kebudayaan, cita-cita dalam suatu negara.

Dampak daripemahaman nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat akan berbanding lurus dengan penanaman nilai-nilai nasionalis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terwujudnya cita-cita suatu wilayah dapat dipengaruhi karena sikap nasionalisme masyarakatnya, dampaknya dapat berpengaruh kepada diri sendiri, orang lain bahkan pemerintah. Dampak yang pertama yaitu adanya persamaan perlakuan hak maupun kewajiban bagi seluruh

²⁴ wawancara terkait dampak pemahaman nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tanggal 23 Mei 2020

²⁵ wawancara terkait dampak pemahaman nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tanggal 23 Mei 2020

²⁶ Sutarjo Adi Susilo, *Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society*, (Ygyakarta: Universitas Sanata Darma, 2005), di unduh 22 Desember 2020

kelompok masyarakat dalam hal identitas yang tak terpisah oleh kajian sosial, agama dan kepercayaan. Dampak yang kedua yaitu terciptanya kehidupan yang damai, rukun dan sejahtera tanpa adanya perpecahan. Dampak yang ketiga yaitu dapat terwujudnya cita-cita suatu wilayah dibawah suatu system pemerintahan.

Dapat disejajarkan dengan konsep pemikiran Sutarjo Adi Susilo yang menyatakan bahwa nasionalisme dapat membangun kesadaran rakyat sebagai satu bangsa serta member seperangkat sikap dan tindakan. Tingkah laku nasionalis didasarkan pada perasaan menjadi bagian dari suatu komunitas bangsa. Anthony D Smith mengemukakan nasionalisme sebagai sebuah ideologi, memiliki sasaran untuk mencapai pemerintah yang kolektif, penyatuan wilayah, dan identitas budaya, juga kerap kali mempunyai program politik dan budaya yang jelas untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.²⁷



²⁷ Anthoni D Smith, *Nasionalisme, Teori, Ideologi, Sejarah*, (Jakarta: Penerbi Erlangga, 2003), 26

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Menganalisa hasil wawancara, observasi kegiatan-kegiatan informan, serta dokumen-dokumen dari penelitian ini dari beberapa masyarakat yang beretnis tionghoa dan non tionghoa di kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung, terkait masalah pandangan tentang nasionalisme serta dampaknya dikalangan masyarakat dalam hal ini masyarakat yang beretnis tionghoa dikecamatan Telukbetung Selatan, lalu dapat disimpulkan:

1. Keberagaman dalam suatu daerah dimana tempat kita tinggal bukanlah suatu hal yang asing bagi masyarakat, khususnya masyarakat di kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung, tentunya hal tersebut menimbulkan pandangan yang beragam pula, tanpa terkecuali pandangan tentang kesamaan etnis. Pandangan di kalangan masyarakat tionghoa terhadap kesamaan etnis secara garis besar mampu diselaraskan dengan kehidupannya dalam bermasyarakat, dimana etnis yang sama didasarkan oleh latar belakang kebudayaan, suku, adat istiadat yang sama. Adanya kesamaan sejak latar belakang kebudayaan yang sama menjadikan masyarakat tionghoa sadar pentingnya persamaan serta perbedaan untuk membangun sebuah sikap nasionalisme kesamaan etnis dalam kaitannya dengan nasionalisme daoat dibangun dengan adanya nasionalisme kultural yaitu nasionalisme menjadi manifestasi nilai kultural etnis tionghoa sebagai asal leluhurnya seperti, tetap menjunjung nilai-nilai kebudayaan, serta agama yang dianut tanpa mengurangi rasa hormat dengan suku atau agama lain yang berada disuatu wilayah yang sama yang merupakan manifestasi nasionalisme sebagai bagian dari rakyat Indonesia yang perwujudannya sesuai dengan nilai-nilai nasionalis seperti, menjunjung keadilan sosial, menghargai diri sendiri dan orang lain,

menghargai perbedaan, menjadikan kesamaan etnis kekuatan membentuk jiwa yang nasionalis.

2. Pandangan tentang kesamaan bahasa di kalangan masyarakat tionghoa tentunya memberi dampak bagi kehidupan bermasyarakat etnis tionghoa itu sendiri, bahasa sebagai alat komunikasi sangat penting bagi masyarakat tionghoa dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bahasa menjadi kunci utama dalam sebuah interaksi sosial bahasa dijadikan alat yang dapat membantu adanya interaksi dan komunikasi, adanya perbedaan serta kesamaan etnis akan terjalin karena adanya komunikasi dan interaksi semua itu akan lebih mudah dengan adanya bahasa. Penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat di kecamatan Telukbetung selatan biasanya menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhan masing-masing individunya. Adanya kesamaan bahasa sesuai dengan kebutuhannya masing-masing masyarakat tionghoa di kecamatan Telukbetung selatan lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi ketika berinteraksi khususnya yang berbeda etnis dengannya. Hanya saja pada acara tertentu dan dengan orang tertentu menyesuaikan penggunaan bahasa yang dibutuhkan. Unsure kesamaan bahasa ini dapat menambah tumbuhnya sikap nasionalisme pada pribadi seseorang, karena hal itu mendorong masyarakat yang berbeda etnis lebih memilih menggunakan bahasa yang sama demi menjaga persatuan dan kesatuan
3. Kesamaan wilayah menjadi salah satu unsur dari nasionalisme karena masyarakat yang berada dalam satu wilayah dituntut untuk memiliki rasa bangga terhadap tempat yang mereka tinggali. Kebanggaan tersebut dapat ditunjukkan dengan menanamkan sikap nasionalisme. Merasa berada di satu wilayah yang sama masyarakat tionghoa dikecamatan Telukbetung Selatan merasa bahwa mereka harus mampu beradaptasi dengan masyarakat yang juga ada disana. Artinya bahwa sebagai warga negara yang berbangsa dan bernegara

harus memiliki kebanggaan terhadap tempat yang menjadi tempat tinggal. Dengan begitu nasionalisme akan tertanam dalam diri masing-masing individu.

4. Cita-cita yang sama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi acuan setiap masyarakat yang hidup dalam suatu wilayah untuk bersama-sama berupaya mewujudkan cita-cita tersebut. Masyarakat Tionghoa yang berada dikecamatan teluk betung selatan sangat merasa dengan adanya kesamaan cita-cita tersebut menjadikan mereka merasa turut berpartisipasi dalam sebuah system yang ada dalam suatu pemerintahan, karena dalam mewujudkan suatu cita-cita sebagai tujuan bersama diperlukansangat nasionalisme yang dapat membantu tercapainya tujuan atau cita-cita tersebut. untuk mencapai pemerintah yang kolektif, penyatuan wilayah, dan identitas budaya, juga kerap kali mempunyai program politik dan budaya yang jelas untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

B. Rekomendasi

Pandangan masyarakat Tionghoa tentang nasionalisme merupakan bentuk perwujudan tercapainya keberhasilan suatu negara yang berbangsa. Bentuk pencapaian keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya pemahaman tentang nasionalisme yang dampaknya akan berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. Hal itu digambarkan dengan sikap-sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta interaksi dengan sesama masyarakat yang hidup bersama dalam suatu wilayah.

Penelitian ini terfokus pada masyarakat yaitu masyarakat tionghoa dan non tionghoa yang berada di kecamatan Telukbetung Selatan kota Bandar Lampung terhadap nasionalisme, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan rekomendasi positif terhadap yang membacanya, diantaranya yaitu:

1. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya mengenai nasionalisme, baik berupa pandangan tentang nasionalisme, penanaman sikap nasionalisme, dampak dari sebuah sikap nasionalis dan masih banyak lagi yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat dihadapkan dengan berbagai macam problematika, terlebih pada lingkungan tempat tinggal yang sifatnya heterogen terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan, dengan adanya hal tersebut tentunya pemahaman serta pandangan tentang nasionalisme perlu diselaraskan, sehingga perlu adanya kajian-kajian ilmiah yang dapat membantu serta mampu membaca fenomena secara ilmiah dan rasional terhadap sebuah nasionalisme.
2. Bagi masyarakat yang notabene aktor dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, diharapkan dapat menghadirkan pandangan-pandangan yang positif mengenai sikap nasionalisme, mewujudkan serta menerapkan sesuai dengan cita-cita dan tujuan bersama tanpa menyalahi atauran baik yang tertulis ataupun yang tidak tertulis. Pandangan tentang nasionalisme akan berdampak pada kehidupan bermasyarakat, pemerintah sebagai wadah diharapkan dapat menjadi penengah antara satu kelompok dengan kelompok yang lain agar tidak timbul suatu perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir, Mulkhan, *nasionalisme, refleksi kritis kaum ilmunan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996.
- Abdulgani, R. *Nasionalisme Asia*, Jakarta: Yayasan Pancaka, 1964.
- Abdullah, Amin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Adi, Lazuardi Sage, *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono tentang Nasionalisme dan Islam*, Jakarta: Citra Media, 1996.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.
- Aimee Dawis, *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Ali, Fachry, Bahtiar Effendy, *Merambah jalan baru Islam*, Bandung: Mizan, 2010.
- Aminuddin Nur, *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*, Jakarta: Pembimbing Massa, 1967.
- Anthony D Smith, *Nasionalisme. Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Azis, M. Imam dkk, *Membangun budaya Kerakyatan; Kepemimpinan Abdurrahman wahid dan Gerakan Sosial Nu*, Yogyakarta: Titian ilahi Press, 1997.
- Aziz, M. Firdaus, *Metode Penelitian*, Tangerang, Jelajah Nusa, 2012.
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Basalim, Umar, *Pro Kontra piagam Jakarta di era Revormasi*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2002.
- Busroh, Abu Daud, *Ilmu Negara*, Cet. Ke-7, Jakarata: Bumi Aksara, 2010.

- C. A. Coppel, *Studying Ethnic Chinese In Indonesia*, Singapore: Singapore Society of Asian, 2002.
- Choudhury, G W, *Islam and the Modern Muslim World*, Cet. Ke-1, England, London: Ltd, Victoria House, Buckhurst Hill Essex, 1993.
- Coppel, C. A. *Chinese Indonesians Remembering, Distorting, Forgetting*. (L. a. Pausacker, Ed.) 2005.
- Coppel, C. A., *Studying Ethnic Chinese In Indonesia*. Singapore: Singapore Society of Asian, 2002.
- Esposito, John L., *Islam dan Politik* , Cet. Ke-1, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990.
- Esposito, John L., *Langkah Barat Menghadang Islam*, Cet. Ke-1 Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2004.
- Feith, Hebert, *Soekarno dan Militer dalam Demokrasi Terpimpin*, Jakarta: sinar Harapan, 1995.
- Firdaus, M. Aziz *Metode Penelitian*, Tangerang: Jelajah Nusa, 2012.
- H. Frederick ,William & Soeri soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Hanurawan, Fattah, *Psikologi Sosial Suatu Terapan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hariyono, *ideologi pancasila, roh progresif nasionalisme Indonesia*, Malang: Intrans Publishing, 2014.
- Herry, Ritter, *Dictionary Of Concepts in History*, New York: Greenwood Press, 1986.
- Hertz, F., *Nationality in History and Politics*, London: and Kegan Paul, 1996.

- Hobsbawm, E.J., *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Huda, Ni'matul, *Ilmu Negara*, Cet. Ke-1, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Irwan, A., *Nasionalisme Etnisitas*, Yogyakarta: Interfidei, 2001.
- Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Prenhanlindo, 2002.
- Isjwara, F., *Pengantar Ilmu Politik*, Cet. Ke-7, Bandung: BinaCipta, 1980.
- Kartodirdjo Sartono, *Multidimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*, Yogyakarta: Penerbitan Kanisius, 1999.
- Kartodirjo, S., *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*, Yogyakarta: Aditya Media, 1993.
- Khan, Qamarudin, *Pemikiran Politik Ibnu Tamiyyah*, Cet. Ke-1 Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- Kurniawan, Beni, *Metodologi Penelitian*, Tangerang : Jelajah Nusa, 2012.
- Kusnardi, Moh., Bintan D Saragih, *Ilmu Negara*, Cet. Ke-4 Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.
- Kymlicka, Will, *Kewarganegaraan Multikultural*, Jakarta: LP3ES, 2003.
- La Ode, M D., *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik di era Reformasi : Studi Kasus Keterlibatan Kelompok Etnis Cina Indonesia Dalam Politik di Kota Pontianak dan Kota Singkawang, Kalimantan Barat 1998-2008*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- La Ode, M.D, Wasi Iswoyo, *Tiga Muka Cina-Indonesia : Fenomena Kalimantan Barat (Persepektif Ketahanan Nasional)*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.

- La, Ode. M. D, Editor Wasi Ismoyo, , *Tiga Muka Cina – Indonesia : Fenomena di Kalimantan Barat (Perspektif Ketahanan Nasional)*, Yogyakarta, Bigraf Publishing 1997.
- Liliweri, Alo, *Prasangka dan konflik* , Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.
- Narbuko, Cholid, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. Ke-9 Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995.
- Perry, Marvin, *Peradaban Barat dari Revolusi Perancis Hingga Zaman Globalisasi*, Bantul: Kreasi Wacana, 2013.
- Rachmat, H.S.D., *Biduk Kebangsaan di Tengah Arus Globalisasi*, Jakarta: PT. Tema Baru, 1996.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revolusi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sage, Lazuardi Adi, *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono tentang Nasionalisme dan Islam*, Jakarta: Citra Media, 1996.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 2005.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian(dalam Teori dan Praktek)*, Cet. Ke-5 Jakarta: PT Adi Mahsatya,2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suhartono, Iwan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Suryadinata, Leo, *Negara dan Etnis Tionghoa*, Jakarta: LP3ES 2010.
- Suryadinata, Leo, *Pemikiran Politik etnis Tionghoa Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2002.
- Syamsudin Ramadhan, *Menegakkan Kembali Khilafah Islamiya*, Cet. Ke-1, Jakarta: Anggota IKAPI, 2003.
- T. Abdullah, *Nasionalisme dan Sejarah*, Bandung: Satya Historika, 2001.
- Tony dan Barry Buzan, *Memahami Peta Pikiran (The Mind Map Book)*, Edisi Milenium, Jakarta: Interaksara, 2004.
- Tumanggor, Rusmin, dkk, *Ilmu Sosial dan budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Usman Husain, Purnomo Setiady, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- W. Hefner, Robert, *Civil islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia*, Jakarta: ISAI, 2001.
- Ward, Barbara *Lima Pokok Pikiran Yang Mengubah Dunia*, Cet. Ke-3, Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Wat, W. Montgomery, *Pergolakan Pemikiran Politik Islam (Sebuah Kajian Sejarah)*, Cet. Ke-1, Jakarta Barat: PT. Beunebi Cipta, 1987.
- Yatim, Badri, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*, Tangerang: Logos Wacana Imu, 1999.
- Yusuf A, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Ziauddin Sardar, *Kembali ke Masa Depan Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta Anggota IKPAI, 2005.

Sumber Kajian Ilmiah :

Abdul Baqir Zein, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*, 2000.

Abdul Sakban dan Hafisah, *Multikultural dan Keberagaman Sosial*, Mataram : Universitas Muhammadiyah 2018.

Thung Ju Lan, *Masalah Cina: Konflik Etnis yang Tak Kunjung Selesai*, Lembaga Pengetahuan Indonesia, Jurnal Antropologi Indonesia 58, 1999. di unduh 13 Desember 2019.

Sutarjo Adisusilo J.R., *Nasionalisme-Demokrasi-civil society*, Jurnal penelitian Yogyakarta : FKIP Universitas Sanata Dharma, 2010.

AE.Hara, *Kebanggaan Berbangsa Indonesia*, Kompas, 17 Agustus 2000

Suryani,M.Si, Jurnal Penelitian Politik Identitas Dan Nasionalisme Kebangsaan,Jakarta :2016

Sindhunata, *Politik Kebangsaan dan Keadilan Sosial*, Kompas 5 Mei, 2000, diakses 23 November 2019.

Sahara Binti Ali, *Pemikiran Politik Kalim Al-Siddiqui Tentang Nation-State (Negara-Bangsa)*, Jakarta: Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Syariah dan Hukum, 2014.

Rex, John, *National Identity in the Democratic Multi-Cultural State*, dalam Jurnal Sociological Research Online.Vol 1, No.2 <<http://www.socresonline.org.uk/socresonline/1/2/1.html>>, diunduh 15 Januari 2019.

Nur Aliyawati, *Partisipasi Politik Etnis Tionghoa pada Pemilihan Presiden I di Kota Bandar Lampung*, skripsi FISIP Universitas Lampung, 2006.

Nova Merlinda mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung , Skripsi dengan judul “*Organisasi Etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung: Peranan Asosiasi Hakka Metta Sarana Bagi Masyarakat di Kota Bandar Lampung*” , Tahun 2014.

Muhsinun, *Pandangan Politik Driver Gojek Online Terhadap Tagar 2019 Ganti Presiden*, Skripsi UIN Radin Intan Lampung, 2020.

Muhammad Ramdhan Subky Bin Abdullah, *Kajian Terhadap Faham Nasionalisme Melayu dalam Partai UMNO*, Jakarta: Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Muhammad Aldhira, *Agama dan nasionalisme*, Opini Harian Republika 18 Juni 2011 dalam

Mifdal Zusron Al Faqi, *Memahami Indonesia Melalui Persepektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas*, (Yogyakarta: Jurusan Pertahanan Nasional, UGM, 2015), Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, diakses 27 Desember 2019.

Masroer, *Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Jurnal Penelitian, Vol.11, Juli-desember 2017, 1297-3036-1-PB.pdf, diunduh 23 September 2019.

Masroer, *Gagasan Nasionalisme Indonesia sebagai Negara Bangsa dan Relevansi dengan Konstitusi Indonesia*, (Yogyakarta: Jurnal penelitian Dosen UIN Sunan Kalijaga), vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2017.

M. Sarman, *memaknai kembali nasionalisme*, Kompas 19 Mei 1995.

Louis R *Kehidupan Sosial Ekonomi Etnis Tionghoa di Kecamatan Medan Area Tahun 1970-2005*, Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2019.

Jupp, James dan Michael Clyne, *Multikulturalism and Integration A Harmonius Relationship*, 2011.pdf

Farid Muzakky mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Skripsi dengan judul "Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kota Yogyakarta*, Tahun 2012.

Drs. Sutarjo Adisusilo J. R., S. Th., M. Pd., *Nasionalisme – Demokrasi – Civil Society*, Jurnal Penelitian dosen tetap pada Program

Studi Pendidikan Sejarah, FKIP - Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2013.

Dian Arisetya, Mahasisiwi FISIP Universitas Lampung, skripsi dengan judul “*Persepsi Etnis Tionghoa Sebagai Kelompok Minoritas Terhadap Etnis Non-Tionghoa Dalam Politik Multikultural*” Tahun 2015.

Debby Purnama, *Sikap Etnis Tionghoa Terhadap Kualitas pelayan Publik*, Bandar Lampung: FISIP UNILA, 2007.

Anggraeni Kusuma Wardani dan Faturachman, *Nasionalisme*, (Buletin Psikologi, Tahun XII, No.2, Desember 2004) diakses 25 Desember 2019.

Cassirer Ernst, *Manusia dan Kebudayaan: Manusia baik sebagai animal rationale maupun symbolicum*, (Jakarta: Gramedia, 1998), sebuah Esei tentang Manusia, diunduh 6 Agustus 2019.

Sumber Internet :

www.newhistorian.wordpress.com, diakses 17 Mei 2020.

www.transumatera.com, Portal Berita On-line, diakses: 15 September 2018.

www.wikipedia.co.id, 5 Januari 2021

<http://aldhira.wordpress.com>, diunduh 22 september 2019

<http://kamusbahasaIndonesia.org/persepsi>, 5 Januari 2021

<https://nasional.kompas.com>, *Menelusuri Sejarah Awal Masuknya Masyarakat Tionghoa di Lampung*, diakses 4 April 2020.

Didi, *Hist ory- Social- Culture* dalam www.newhistorian.wordpress.com, 2015, diakses 17 Mei 2020

<http://dwirio.blogspot.com/2008/10/nasionalisem-indonesia.html>,
pada tanggal 3 Mei 2020.

<http://ahmadsamantho.wordpress.com/2010/03/31/kebudayaan-dan-nasionalisme-indonesia/>, pada tanggal 3 Mei 2020

Alwi abdullah, *Agama dan Nasionalisme*, dalam <http://www.nu.or.id>,
diunduh 23 maret 2020.

Sumber- sumber Lain:

Dokumen Profil Kecamatan Telukbetung selatan

UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945

